

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *FORMULATE SHARE LISTEN CREATE* DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN LITERASI MATEMATIS PESERTA DIDIK
MTs SA RAUDLATUL HUDA AL – ISLAMY
KABUPATEN PESAWARAN
T.A 2016 / 2017**



Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Matematika

Oleh

**LIA LESTARI
NPM : 1211050082**

JURUSAN : Pendidikan Matematika

Pembimbing I : Dr. Nanang Supriadi, M.Si., M.Sc
Pembimbing II : Suherman, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1438 H / 2017 M**

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *FORMULATE SHARE LISTEN CREATE* DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN LITERASI MATEMATIS PESERTA DIDIK
MTs SA RAUDLATUL HUDA AL – ISLAMY
KABUPATEN PESAWARAN
T.A 2016 / 2017**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Matematika

Oleh

**LIA LESTARI
NPM: 1211050082**

Jurusan : Pendidikan Matematika

Pembimbing I : Dr. Nanang Supriadi, M.Sc
Pembimbing II : Suherman, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1438 H / 2017 M**

ABSTRAK

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *FORMULATE SHARE LISTEN CREATE* DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN LITERASI MATEMATIS PESERTA DIDIK
MTs SA RAUDLATUL HUDA AL – ISLAMY
KABUPATEN PESAWARAN
T.A 2016 / 2017**

Oleh

Lia Lestari

Berdasarkan hasil pra penelitian didapat data bahwa dari 108 peserta didik yang mendapatkan nilai ≥ 60 berjumlah 29 peserta didik dan yang mendapat nilai < 60 berjumlah 79 peserta didik. Hal ini disebabkan karena peserta didik masih menganggap matematika pelajaran yang sulit. Model pembelajaran yang digunakan guru masih kurang sesuai dengan materi yang disampaikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah model pembelajaran kooperatif tipe *Formulate Share Listen Create* lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi matematis peserta didik.

Penelitian ini dilakukan di MTs SA Raudlatul Huda Al – Islamy dengan alternatif pendekatan *true experimental*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel acak kluster, didapat kelas VIII C sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII B sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan tes kemampuan literasi matematis. Teknik analisis yang digunakan adalah uji normalitas N – Gain menggunakan uji *Lilliefors*. Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa $L_{hitung} < L_{tabel}$ sehingga data tersebut normal. Selanjutnya, uji homogenitas pada penelitian ini menggunakan uji *fisher*. Hasil uji homogenitas dalam penelitian ini menunjukkan bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ yang artinya data tersebut homogen.

Setelah uji normalitas dan uji homogenitas terpenuhi, selanjutnya dilakukan uji t dua pihak dan dilanjutkan ke uji t satu pihak. Berdasarkan hasil perhitungan uji t yang dilakukan diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$, yang berarti H_0 ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) rata-rata peserta didik kelas eksperimen tidak sama dengan rata-rata peserta didik kelas kontrol. (2) peserta didik yang mendapat model pembelajaran kooperatif tipe FSLC lebih baik dari peserta didik yang mendapat metode ceramah, tanya jawab dan tugas.

Kata Kunci: Model pembelajaran FSLC, Kemampuan literasi matematis



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : JL. H. Endro Suratmin, Sukarame Bandar Lampung, Telp. ☎ (0721) 703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Formulate Share Listen Create* Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematis Peserta Didik Mts Sa Raudlatul Huda Al – Islamy T.A 2016/2017**

Nama Mahasiswa : **Lia Lestari**
NPM : **1211050082**
Jurusan : **Pendidikan Matematika**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk Dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. Nanang Supriadi, M.Sc
NIP.19791128 200501 1 005

Pembimbing II

Suherman, M.Pd
NIP.

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Matematika**

Dr. Nanang Supriadi, M.Sc
NIP. 19791128 200501 1 005





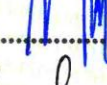

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721-780887 fax. 0721-780422

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *FORMULATE SHARE LISTEN CREATE* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI MATEMATIS PESERTA DIDIK MTs SA RAUDLATUL HUDA AL – ISLAMY T.A 2016/2017”** disusun oleh **LIA LESTARI, NPM: 1211050082**, Jurusan: **Pendidikan Matematika**, telah diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Hari/Tanggal: Selasa, 10 Oktober 2017.

TIM MUNAQASYAH

- | | | |
|----------------------|---|---|
| Ketua Sidang | : Dr. H. R. Masykur, M.Pd |  |
| Sekretaris | : Siska Andriani, M.Pd |  |
| Penguji Utama | : Rizki Wahyu Yunian Putra, M.Pd |  |
| Pembimbing I | : Dr. Nanang Supriadi, M.Sc |  |
| Pembimbing II | : Suherman, M.Pd |  |

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan


Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd
NIP. 19560810 198703 1 001

MOTTO

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ

عَلِيمٌ ﴿٥٣﴾

“Yang demikian itu karena Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah diberikan – Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa yang ada pada dirinya sendiri. Sungguh, Allah Maha Mendengar Maha Mengetahui”.

(QS. Al – Anfal : 53)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin, Maha Suci Allah atas segala nikmatnya yang tidak pernah putus diberikan kepada makhluk – Nya.

Skripsi ini ku persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku yang tercinta Bapak Muhtadun, S.Pd.I dan Ibu Khosi'ah yang telah membesarkan, mendidik dan senantiasa selalu mendoakan serta menanti keberhasilanku. Atas segala kasih sayang dan seluruh do'a yang tak pernah putus dipanjatkan untuk keberhasilan dalam setiap langkahku.
2. Adiku tercinta Nurbaeti Rohmah yang senantiasa memberikan semangat



RIWAYAT HIDUP

Lia Lestari, lahir di Desa Sidomulyo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran pada tanggal 08 Desember 1994, anak sulung dari dua bersaudara, putri dari Bapak Muhtadun, S.Pd.I dan Ibu Khosi'ah.

Pendidikan Penulis bermula di MI Islamiyah Sidomulyo selesai pada tahun 2006 dan pada tahun 2010 Lulus dari MTs Nurul Iman Sidomulyo, setelah itu penulis melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Negerikaton dan selesai pada tahun 2012. Tahun 2012, penulis terdaftar sebagai mahasiswa di UIN Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Matematika.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita. Shalawat dan salam senantiasa selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Berkat petunjuk dari Allahlah akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi ini merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, penulis merasa perlu menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi – tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
2. Bapak Dr. Nanang Supriadi, M.Sc selaku ketua Jurusan Pendidikan Matematika dan Ibu Farida, S.Kom.,MMSI selaku sekretaris Jurusan Pendidikan Matematika
3. Bapak Dr. Nanang Supriadi, M.Sc selaku pembimbing I dan Bapak Suherman, M.Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu
5. Kepala Sekolah dan Staf TU MTs SA Raudlatul Huda Al – Islamy yang telah memberikan bantuan hingga terselesainya skripsi ini

6. Teman-teman seperjuangan Jurusan Pendidikan Matematika Angkatan 2012, terkhusus kelas E
7. Almamater UIN Raden Intan Lampung

Penulis menyadari penelitian ini masih banyak kekurangan dalam penulisan ini, hal ini disebabkan masih terbatasnya ilmu dan teori penelitian yang penulis kuasai. Oleh karenanya kepada para pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan saran-saran yang sifatnya membangun.

Akhirnya, dengan iringan terima kasih penulis memanjatkan do'a kehadiran Allah SWT, semoga jerih payah dan amal bapak-bapak dan ibu-ibu serta teman-teman sekalian akan mendapatkan balasan sebaik-baiknya dari Allah SWT dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan para pembaca pada umumnya. Amin.

Bandar Lampung, Oktober 2017

LIA LESTARI
NPM.1211050082



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
RIWAYAT HIDUP	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9
G. Ruang Lingkup Penelitian	9
H. Definisi Operasional	10
BAB II LANDASAN TEORI	

A. Tinjauan Pustaka	13
1. Pengertian Pembelajaran	13
2. Model Pembelajaran Kooperatif	14
3. Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Formulate Share Listen Create</i>	17
4. Metode Tanya jawab dan Tugas	19
5. Kemampuan Literasi Matematis	20
B. Penelitian yang Relevan	23
C. Kerangka Berpikir	28
D. Hipotesis	30

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian	31
B. Variabel Penelitian	32
C. Populasi , Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel Penelitian	32
D. Desain Penelitian	33
E. Teknik Pengumpulan Data	34
F. Instrumen Penelitian	36
G. Teknik Analisis Data	45
1. Uji Normalitas	45
2. Uji Homogenitas	46
3. Uji Keseimbangan	47
4. Uji Hipotesis	48

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Analisis data dan Pengujian Hipotesis	49
1. Uji Validitas	49

2. Uji Tingkat Kesukaran	50
3. Uji Daya Beda	51
4. Uji Reliabilitas	52
5. Instrumen yang Dipilih	52
6. Deskripsi Data Amatan Tes Awal(<i>Pretest</i>)	53
a. Uji Normalitas <i>Pretest</i>	54
b. Uji Homogenitas <i>Pretest</i>	55
c. Uji Keseimbangan	56
7. Data Amatan Peningkatan Kemampuan Literasi Matematis	56
a. Deskripsi Data <i>N-Gain</i>	57
b. Pengujian Persyaratan Analisis data	58
1. Uji Normalitas <i>N-Gain</i> Kelas eksperimen.....	58
2. Uji Normalitas <i>N-Gain</i> Kontrol	59
3. Uji Homogenitas <i>N-Gain</i>	59
c. Analisis Data <i>N-Gain</i>	60
B. Pembahasan	62
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
Tabel 1.1	Hasil Ulangan Harian Peserta Didik	4
Tabel 2.1	Fase dalam Pembelajaran Kooperatif	15
Tabel 2.2	Indikator Kemampuan Literasi Matematis	21
Tabel 3.1	Jumlah Peserta Didik Kelas VIII	32
Tabel 3.2	Desain Penelitian	33
Tabel 3.3	Pedoman Penskoran	37
Tabel 3.4	Interprestasi Koefisien Validitas	40
Tabel 3.5	Interprestasi Tingkat Kesukaran	41
Tabel 3.6	Klasifikasi Daya Pembeda	42
Tabel 3.7	Kriteria Reabilitas	44
Tabel 3.8	Klasifikasi N-Gain	45
Tabel 4.1	Validitas Soal Tes	49
Tabel 4.2	Tingkat Kesukaran Soal Tes	50
Tabel 4.3	Daya Beda Soal Tes	51
Tabel 4.4	Kesimpulan Hasil Uji Coba Soal	53
Tabel 4.5	Deskripsi Data Skor <i>Pretest</i>	54
Tabel 4.6	Hasil Uji Normalitas <i>Pretest</i>	55
Tabel 4.7	Hasil Uji Homogenitas <i>Pretest</i>	55
Tabel 4.8	Hasil Uji Keseimbangan	56
Tabel 4.9	Deskripsi Data Skor N-Gain	57
Tabel 4.10	Hasil Uji Normalitas N-Gain Kelas Eksperimen	58
Tabel 4.11	Hasil Uji Normalitas N-Gain Kelas Kontrol	59
Tabel 4.12	Hasil Uji Homogenitas N-Gain	60
Tabel 4.13	Hasil Uji t Satu Pihak	61

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1	Profil Sekolah73
Lampiran 2	Daftar Nama dan Nilai Peserta Didik Uji Instrumen.....76
Lampiran 3	Daftar Nama dan Nilai Peserta Didik Kelas Eksperimen77
Lampiran 4	Daftar Nama dan Nilai Responden Kelas Kontrol78
Lampiran 5	Kisi-kisi Uji Coba Tes79
Lampiran 6	Soal Uji Coba Tes80
Lampiran 7	Kunci Jawaban81
Lampiran 8	Data Hasil Uji Coba Instrumen Tes89
Lampiran 9	Uji Validitas Instrumen90
Lampiran 10	Uji Tingkat Kesukaran91
Lampiran 11	Perhitungan Manual Tingkat Kesukaran92
Lampiran 12	Daya Beda Butir Soal94
Lampiran 13	Perhitungan Manual Daya Beda Butir Soal96
Lampiran 14	Uji Reabilitas98
Lampiran 15	Perhitungan Manual Uji Reabilitas100
Lampiran 16	Silabus Pembelajaran102
Lampiran 17	RPP Kelas Eksperimen105
Lampiran 18	RPP Kelas Kontrol115
Lampiran 19	Bahan Ajar125
Lampiran 20	Kisi-kisi143
Lampiran 21	Soal Tes Literasi Matematis144
Lampiran 22	Deskripsi Data Hasil Pretest145
Lampiran 23	Uji Normalitas <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen146
Lampiran 24	Uji Normalitas <i>Pretest</i> Kelas Kontrol147

Lampiran 25	Uji Homogenitas <i>Pretest</i>	148
Lampiran 26	Uji Keseimbangan	149
Lampiran 27	Deskripsi Data N-Gain	150
Lampiran 28	Uji Normalitas N-Gain Kelas Eksperimen	151
Lampiran 29	Uji Normalitas N-Gain Kelas Kontrol	152
Lampiran 30	Uji Homogenitas N-Gain.....	154
Lampiran 31	Uji t Satu Pihak	155
Lampiran 32	Tabel Nilai-nilai r Product Moment	157
Lampiran 33	Nilai-nilai L Tabel	161
Lampiran 34	Nilai-nilai t Tabel	163
Lampiran 35	Nilai-nilai F Tabel.....	167
Lampiran 36	Dokumentasi	171
Lampiran 37	Kartu Konsultasi	172
Lampiran 38	Surat Permohonan Izin Penelitian.....	173
Lampiran 39	Surat Keterangan Sudah Mengadakan Penelitian.....	174



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹ Pendidikan ditunjukan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia melalui upaya peningkatan kualitas pendidik pada semua jenjang pendidikan.

Proses pendidikan diharapkan dapat mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Pendidikan tidak semata-mata berusaha untuk mencapai hasil belajar, tetapi bagaimana memperoleh hasil atau proses belajar yang terjadi pada diri peserta didik. Pendidikan yang hanya mementingkan salah satu diantaranya tidak akan membentuk manusia yang berkembang secara utuh. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh guru sebagai pendidik sedangkan

¹ Departemen Pendidikan Nasional RI, Undang – Undang RI No 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Departemen Pendidikan, 2003), Cet.I, h.6

belajar dilakukan oleh peserta didik. Guru tidak mungkin berjalan sendiri tanpa keterlibatan peserta didik. Dalam suatu proses pembelajaran pendidik tanpa peserta didik tidak akan memiliki makna.²

Pada proses pembelajaran guru tidak hanya berkewajiban menyampaikan materi tetapi guru juga diharapkan dapat menanamkan nilai moral agar peserta didik tidak hanya berpengetahuan tetapi juga bermoral baik, karena fungsi teknis pendidikan adalah menerapkan prinsip ilmu pengetahuan, teknologi dan moral peserta didik.³ Dunia pendidikan saat ini selain berfokus dalam masalah ilmu pengetahuan juga dalam masalah teknologi. Pesatnya ilmu pengetahuan juga dalam masalah teknologi sangat menuntut manusia untuk mampu menyesuaikan diri guna mengikuti perkembangan tersebut, serta mampu memecahkan masalah yang dihadapinya secara cermat, tepat dan kreatif. Hal ini sesuai dengan firman Allah Surat Al – Anfal Ayat 53 :

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya : “Yang demikian itu karena Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah diberikan – Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa yang ada pada dirinya sendiri. Sungguh, Allah Maha Mendengar Maha Mengetahui”⁴

² Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung : Alfabeta, 2013), h.61

³ Sarah Nur Azmi, “Perbandingan antara Model Pembelajaran Cooperative Learning tipe STAD dengan Pembelajaran Konvensional dalam Rangka Meningkatkan Hasil Belajar” (Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2012), h. 1

⁴ Depag RI, *Al – Qur’an dan Terjemaha Bahasa Indonesia*, (Kudus : Menara Kudus, 2006), h.913

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa jika manusia ingin mendapatkan perubahan yang lebih baik dari hidupnya maka ia sendiri yang harus merubahnya, ini berarti kita sebagai manusia harus mampu merumuskan dan memecahkan permasalahan dalam kehidupan ini dengan ilmu pengetahuan yang kita miliki. Ilmu pengetahuan bisa kita dapatkan salah satunya dari kegiatan belajar, kegiatan belajar yang biasa kita lakukan adalah kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Keberhasilan proses belajar pada pembelajaran matematika dapat diukur dari keberhasilan peserta didik yang mengikuti kegiatan pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal itu dapat dilihat dari tingkat pemahaman, hasil, kemampuan merumuskan, menafsirkan dan memecahkan masalah matematika yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Semakin tinggi tingkat pemahaman serta hasil belajar matematika maka semakin tinggi tingkat keberhasilan pembelajaran matematika.

MTs SA Raudlatul Huda Al – Islamy merupakan salah satu sekolah swasta di Kabupaten Pesawaran yang sedang berkembang. Namun, fasilitas sarana dan prasarana di sekolah masih belum memadai, seperti kekurangan gedung untuk belajar mengajar serta belum adanya fasilitas internet yang memadai. Hal ini membuat peserta didik kurang optimal dalam belajar, terutama pada pembelajaran matematika. Peserta didik masih mengalami kesulitan dalam belajar matematika, pandangan peserta didik terhadap mata pelajaran matematika adalah mata pelajaran yang sulit. Beberapa tahun belakangan ini hasil UN peserta didik MTs SA Raudlatul Huda Al – Islamy, mata pelajaran yang nilainya masih rendah salah satunya adalah mata

pelajaran matematika. Selain itu, diketahui bahwa hasil belajar matematika yang dilihat dari nilai ulangan harian yang diperoleh peserta didik masih kurang maksimal.

Data hasil ulangan harian peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Tabel Hasil Ulangan Harian Matematika Semester Ganjil
Kelas VIII MTs SA Raudlatul Huda Al - Islamy

No	Kelas	Skor (X)		Jumlah Siswa
		$X < 60$	$X \geq 60$	
1.	VIII A	22	5	27
2.	VIII B	16	8	24
3.	VIII C	15	10	25
4.	VIII D	18	6	24
Jumlah		71	29	90

Sumber : Guru Matematika Kelas VIII dan Daftar Nilai Ulangan Harian Matematika MTs SA Raudlatul Huda Al - Islamy

Berdasarkan hasil ulangan harian di atas dapat diketahui bahwa dari 90 peserta didik ada 29 peserta didik yang mendapat nilai di atas KKM dan 71 peserta didik yang mendapatkan nilai di bawah KKM. Dilihat dari data ulangan harian peneliti menemukan indikasi bahwa terdapat beberapa indikator kemampuan literasi matematis belum dikuasai peserta didik. Dari data tersebut diketahui bahwa peserta didik belum bisa menyelesaikan soal yang memerlukan penafsiran, merumuskan dan mengubah soal tersebut ke dalam model matematika terlebih dahulu. Berdasarkan masalah yang didapatkan di atas, dapat diindikasikan bahwa kemampuan literasi matematis peserta didik masih rendah, penulis berharap dengan adanya penelitian

yang akan diadakan oleh penulis dapat meningkatkan kemampuan literasi matematis peserta didik MTs SA Raudlatul Huda Al – Islamy.

Menurut Ibu Suprihatun, selain kemampuan peserta didik masih rendah, keaktifan peserta didik di dalam kelas juga masih kurang. Selain wawancara dengan guru matematika, penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa peserta didik, dari hasil wawancara tersebut peserta didik menyatakan masih kesulitan dalam mengerjakan soal yang memerlukan penafsiran dan soal yang harus diubah ke dalam model matematika. Selain itu menurut peserta didik bahwa proses pembelajaran matematika selama ini masih menggunakan metode yang selalu sama, guru menyampaikan materi, tanya jawab antara peserta didik dan guru, memberikan contoh soal kemudian peserta didik diberikan soal latihan. Proses pembelajaran yang seperti itu membuat peserta didik jenuh dan bosan dalam belajar, karena suasana yang membosankan membuat peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran dan cenderung malas-malasan.

Keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran sangat penting, hal itu akan sangat mempengaruhi kemampuan literasi matematika peserta didik. Oleh karena itu, perlu adanya inovasi dalam pembelajaran matematika agar proses pembelajaran berlangsung kondusif. Inovasi pembelajaran dapat dilakukan dengan penggunaan model pembelajaran yang variatif. Model pembelajaran bisa membuat peserta didik tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran sehingga peserta didik menjadi aktif dalam mengikuti pembelajaran matematika dan dapat meningkatkan kemampuan literasi matematis. Model pembelajaran mempunyai peran yang sangat

penting untuk menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran yang diinginkan. Inovasi pembelajaran salah satunya dapat dilakukan dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Formulate Share Listen Create*.⁵

Menurut Nurhadi dan Senduk bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar menciptakan interaksi yang silih asah sehingga sumber belajar bagi peserta didik bukan hanya guru dan buku ajar, tetapi juga sesama siswa.⁶ Model *Cooperative Learning* tipe *Formulate Share Listen Create* merupakan modifikasi dari model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* yang dirancang oleh Frank Lyman dan koleganya di Universitas Maryland, Arends.⁷ Pada model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share*, langkah pertama guru memberikan pertanyaan dan setiap peserta didik memikirkan jawabannya secara individu (*Think*), langkah kedua guru meminta peserta didik untuk mendiskusikan jawaban yang mereka dapatkan untuk didiskusikan secara berpasangan dengan teman sebangkunya (*Pair*), langkah ketiga setiap pasangan diminta berbagi jawaban mereka dan menjelaskannya kepada pasangan yang lain (*Share*). Sedangkan pada model *Cooperative Learning* tipe *Formulate Share Listen Create*, langkah pertama siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok dengan satu kelompok empat atau lima peserta didik, kemudian guru memberikan permasalahan, setiap peserta didik merumuskan

⁵ Siti Fatimah, *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Dengan Model Cooperative Learning Tipe Formulate Share Listen Create Pada Pembelajaran Fisika*, (Jogjakarta, 2011), h.4

⁶ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Kooperatif Inovatif Kontemporer* (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), h.189

⁷ A.T.Prayitno Dkk, 2012, *Pembelajaran Kooperatif Tipe FSLC Bernuansa Konstruktivisme untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis*, Lembaran Ilmu Kependidikan, Volume 41, No 1, Diumduh di <http://journal.unnes.ac.id/nju/inde.php/LIK>, 10 Oktober 2015

dan mencari ide untuk menjawab permasalahan yang diberikan guru (*Formulate*), setelah itu, peserta didik saling berbagi ide yang mereka dapatkan dan mendengarkan ide dari teman sekelompoknya (*Share* dan *Listen*), tahap terakhir dari ide-ide yang mereka dapatkan mereka membentuk jawaban dari permasalahan yang diberikan guru (*Create*).⁸

Model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan interaksi, komunikasi, sosialisasi dan belajar menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing. Model pembelajaran kooperatif tipe *Formulate Share Listen Create* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan literasi matematis peserta didik, karena model pembelajaran FSLC dapat merangsang peserta didik untuk berfikir terlebih dahulu, bukan langsung menerima materi serta memberikan kesempatan kepada siswa yang lain dalam menemukan sebuah jawaban yang tepat.

Berdasarkan latar belakang di atas, model *Cooperative Learning* tipe *Formulate Share Listen Create* diharapkan mampu meningkatkan kemampuan literasi matematis. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul : “Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Formulate Share Listen Create* dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematis Peserta Didik Kelas VIII MTs SA Raudlatul Huda Al – Islamy Kabupaten Pesawaran Tahun Ajaran 2015 / 2016”.

⁸ Hidayati dkk, 2014, *Keefektifan Model FSLC dengan Pendekatan Kontekstual terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa*, Unnes Journal Of Mathematic Education, Vol.2, No. 3, [Http://Journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujme](http://Journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujme), diunduh pada 3 Agustus 2015

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang timbul setelah latar belakang di atas adalah :

1. Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran masih rendah
2. Kemampuan literasi matematis peserta didik masih rendah
3. Model pembelajaran yang digunakan guru masih kurang bervariasi dalam pembelajaran

C. Batasan Masalah

Penelitian ini hanya dibatasi pada kemampuan literasi matematis yaitu kemampuan peserta didik dalam menafsirkan, merumuskan dan memecahkan masalah matematika dalam berbagai konteks yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Formulate Share Listen Create* pada materi SPLDV.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah : “Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *Formulate Share Listen Create* lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi matematis peserta didik Kelas VIII MTs SA Raudlatul Huda Al – Islamy kabupaten pesawaran tahun ajaran 2015 / 2016?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah model pembelajaran kooperatif tipe *Formulate Share Listen Create* lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi matematis peserta didik Kelas VIII MTs SA Raudlatul Huda Al – Islamy kabupaten pesawaran tahun ajaran 2015 / 2016.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis, dapat memperkaya konsep atau teori yang mendukung perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya terkait dengan efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe *Formulate Share Listen Create* dalam meningkatkan kemampuan literasi matematis.
2. Manfaat praktis, dapat memberikan rekomendasi kepada guru dan praktisi pendidikan dalam meningkatkan kemampuan literasi matematis melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Formulate Share Listen Create*.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari agar tidak terjadi salah penafsiran dalam penelitian ini, maka penulis membatasi masalah ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut :

1. Masalah Penelitian

Masalah dalam penelitian ini adalah efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe *formulate share listen create* dalam meningkatkan kemampuan literasi matematis peserta didik

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Formulate Share Listen Create* dalam meningkatkan kemampuan literasi matematis.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII MTs SA Raudlatul Huda Al – Islamy.

4. Wilayah Penelitian

Ruang lingkup wilayah penelitian ini mengambil lokasi di MTs SA Raudlatul Huda Al – Islamy Kabupaten Pesawaran

5. Waktu Penelitian

Ruang lingkup waktu penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2015 / 2016

6. Materi penelitian

Ruang lingkup materi penelitian ini adalah materi system persamaan linear dua variabel.

H. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini meliputi :

1. Peningkatan

Peningkatan yang dimaksud dalam penelitian ini didasarkan pada data N - Gain (*Normalized Gain*) literasi matematis peserta didik di masing-masing kelas. Rumus *Normalized Gain* $\langle g \rangle$ adalah sebagai berikut :⁹

$$\langle g \rangle = \frac{\text{Skor Posttest} - \text{Skor Pretest}}{\text{Skor Ideal} - \text{Skor Pretest}}$$

2. Kemampuan literasi matematis

Literasi merupakan serapan dari kata dalam bahasa Inggris yaitu *literacy* yang artinya kemampuan membaca dan menulis. Kemampuan literasi matematis yang

⁹ Nanang Supriadi, 2014, *Modifikasi Model Pembelajaran Geometri Van Hill melalui Integrasi Nilai-Nilai Keislaman sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Geometri*, AL-JABAR, Vol.1, No.1, h.7

dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan seseorang individu merumuskan, menggunakan dan menafsirkan matematika, serta mampu memecahkan masalah dan menginterpretasikan solusi masalah matematika dalam berbagai konteks.¹⁰

3. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Formulate Share Listen Create*

Pembelajaran kooperatif tipe *Formulate Share Listen Create* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah model pembelajaran dalam kelompok kecil yang memuat langkah-langkah : memformulasikan pendapat masing-masing, berbagi pendapat dengan teman sekelompok, mendengarkan dan mencatat kesamaan dan perbedaan pendapat teman sekelompok dan menyusun kesimpulan dengan cara menggabungkan ide-ide terbaik mereka.¹¹

4. Pembelajaran dengan Metode Tanya Jawab dan Metode Tugas

Metode yang sering digunakan dalam proses pembelajaran ditempat penelitian adalah metode tanya jawab dan tugas. Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada peserta didik, tetapi dapat pula dari peserta didik kepada guru.¹² Sedangkan metode tugas adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar.¹³ Jadi, pembelajaran yang sering dilakukan guru adalah guru menjelaskan materi kemudian peserta didik dipersilahkan untuk bertanya

¹⁰ Rahma Johar, 2012, *Domain Soal PISA Untuk Literasi Matematika*, Jurnal Peluang, Vol. 1, No. 1, <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/peluang/article/view/1296>, 7 Januari 2016

¹¹ Dian Anggraeni dan Utami Sumarmo, 2013, *Meningkatkan Kemampuan Pemahaman dan Komunikasi Matematika Siswa SMK Melalui Pendekatan Kontekstual dan Strategi FSLC*, Infinity, Vol. 2, No. 1, e-journal.stkipsiliwangi.ac.id, 15 Agustus 2015.

¹² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta : Rineka Cipta, 2015), h.94

¹³ *Ibid*, h.85

tentang materi yang belum dimengerti jika sudah tidak ada yang bertanya kemudian guru memberikan tugas kepada peserta didik.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Pembelajaran

Menurut Degeng pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik. Dalam pengertian secara implisit dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pembelajaran yang ada.¹⁴

“Menurut Dimiyati dan Mujiono pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan bahan ajar. Sedangkan Nasution mendefinisikan, bahwa pembelajaran sebagai suatu aktifitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan peserta didik sehingga terjadi proses belajar. Pembelajaran sebagai suatu proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkontruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran”.¹⁵

Dari berbagai pengertian pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh guru untuk mentransfer ilmu pengetahuan, mengorganisasi dan menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai metode sehingga peserta didik dapat melakukan kegiatan

¹⁴ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bumi Aksara : Gorontalo, 2011), h.2

¹⁵ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung : Alfabeta, 2009), H.67

belajar secara efektif dan efisien sehingga akan mendapatkan hasil yang seoptimal mungkin.

2. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran

Guru sering mengalami masalah dalam proses pembelajaran, diantaranya adalah masalah variasi model pembelajaran yang masih sangat sedikit sehingga proses pembelajaran kurang optimal. Untuk mengatasi berbagai masalah dalam pembelajaran, maka perlu adanya model pembelajaran yang dapat membantu dalam proses belajar mengajar.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan dan mengelola kelas.¹⁶

Menurut Joyce dan Weil dalam Mulyani Sumantri, Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan memiliki fungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas belajar mengajar.¹⁷

¹⁶ Trianto, *Model Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2007), h.51

¹⁷ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung : Alfabeta, 2014), h. 146

Model-model pembelajaran dikembangkan utamanya beranjak dari adanya perbedaan berkaitan dengan berbagai karakteristik peserta didik. Karena peserta didik memiliki berbagai karakteristik kepribadian, kebiasaan-kebiasaan, modalitas belajar yang bervariasi antara individu satu dengan yang lain, maka model pembelajaran guru juga harus selayaknya tidak terpaku hanya pada model tertentu, akan tetapi harus bervariasi.¹⁸

Menurut Trianto, fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang, pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran.¹⁹ Untuk memilih model ini sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan dan juga dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran tersebut serta tingkat kemampuan peserta didik.

b. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Menurut Johnson dalam B. Santoso *Cooperative Learning* adalah kegiatan belajar mengajar secara kelompok-kelompok kecil, peserta didik belajar dan bekerjasama untuk sampai pada pengalaman belajar yang optimal, baik pengalaman individu maupun kelompok. Sedangkan Nurhadi mengatakan, bahwa *Cooperative Learning* sebagai pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permasalahan.²⁰

¹⁸ *Ibid*, h. 13

¹⁹ Trianto, Op.Cit., 53

²⁰ M. Nafiur Rafiq, *Pembelajaran Kooperatif dalam Pembelajaran Agama Islam*, Jurnal Falasifah, Vol.1, No.1, 20 Februari 2016

c. Ciri-Ciri Pembelajaran Kooperatif

Beberapa ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah :

1. Setiap anggota memiliki peran
2. Terjadi hubungan interaksi langsung diantara peserta didik
3. Setiap anggota kelompok bertanggungjawab atas cara belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya
4. Guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok
5. Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.²¹

d. Fase-Fase Pembelajaran Kooperatif

Terdapat enam fase utama di dalam pembelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif. Adapun langkah-langkah untuk pembelajaran kooperatif ditunjukkan pada Tabel 2.1 berikut :²²

Tabel 2.1
Enam Langkah / Fase dalam Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah Laku Pendidik
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik	Menyampaikan semua tujuan yang ingin dicapai selama pembelajaran dan memotivasi peserta didik untuk belajar.
Fase 2 Menyajikan informasi	Menyajikan informasi kepada peserta didik dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan
Fase 3 Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok belajar	Menjelaskan kepada peserta didik bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja	Membimbing kelompok-kelompok

²¹ Jumanta Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter* (Bogor : Ghalia Indonesia, 2014), h. 64

²² Trianto, *Op.Cit*, h.48

Fase	Tingkah Laku Pendidik
dan belajar	belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase 5 Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar peserta didik tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6 Memberikan penghargaan	Manghargai baik upaya maupun hasil belajar individu maupun kelompok

3. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Formulate Share Listen Create*

Aktivitas pembelajaran di kelas yang selama ini lebih dominan adalah aktivitas guru. Peserta didik cenderung pasif mendengarkan dan mencatat sesekali guru bertanya dan sesekali peserta didik menjawab, guru memberi contoh soal dilanjutkan dengan memberi latihan kemudian guru memberi penilaian. Aktivitas pembelajaran tersebut mengakibatkan terjadinya proses penghafalan terhadap konsep atau prosedur, pemahaman konsep matematika rendah dan jika peserta didik dihadapkan pada permasalahan yang kompleks mereka cenderung tidak dapat menyelesaikannya. Menurut Marpaung, pembelajaran matematika dengan pendekatan konvensional yang berdasarkan pada paradigma mengajar menyebabkan pemahaman peserta didik terhadap matematika rendah. Rendahnya prestasi peserta didik

disebabkan karena beberapa faktor yang berkaitan dengan pembelajaran matematika.²³

Salah satu pembelajaran kooperatif yang dapat memberikan keleluasaan peserta didik untuk secara aktif dan kreatif adalah pembelajaran kooperatif tipe *Formulate Share Listen Create*. Pembelajaran kooperatif tipe *Formulate Share Listen Create* merupakan modifikasi dari pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* yang dirancang oleh Frank Lyman dan koleganya di Universitas Arends.²⁴

Model pembelajaran kooperatif tipe *Formulate Share Listen Create* adalah model pembelajaran dalam kelompok kecil yang memuat langkah-langkah : memformulasikan pendapat masing-masing, berbagi pendapat dengan teman sekelompok, mendengarkan dan mencatat kesamaan dan perbedaan pendapat teman sekelompok dan menyusun kesimpulan dengan cara menggabungkan ide-ide terbaik mereka.²⁵ Secara prinsip model pembelajaran *Formulate Share Listen Create* sama dengan *Think Pair Share*, dari proses pembelajaran ini diharapkan peserta didik memahami dengan baik materi yang akan atau telah disampaikan guru dan mampu memberikan ide atau gagasan mereka terhadap masalah yang diajukan guru kepadanya.

²³Prayitno Dkk, 2012, *Pembelajaran Kooperatif Tipe FSLC Bernuansa Konstruktifisme Untuk Meningkatkan kemampuan Komunikasi Matematika*, Lembaran Ilmu Kependidikan, Vol.41 No. 1, <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/LIK>, 10 Oktober 2015.

²⁴*Ibid*

²⁵Dian Anggraeni dan Utami Sumarmo, 2013, *Meningkatkan Kemampuan Pemahaman dan Komunikasi Matematika Siswa SMK Melalui Pendekatan Kontekstual dan Strategi FSLC*, Infinity, Vol. 2, No. 1, e-journal.stkipsiliwangi.ac.id, 15 Agustus 2015.

Tahap-tahap pembelajaran kooperatif tipe *Formulate Share Listen Create* adalah sebagai berikut :

- a. *Formulate* yaitu peserta didik merumuskan dan mencari ide untuk menjawab permasalahan yang diberikan guru lalu menuliskannya.
- b. *Share* dan *Listen* yaitu saling mendengarkan ide yang teman berikan dalam kelompoknya
- c. *Create* yaitu membentuk jawaban atas permasalahan yang diberikan guru berdasarkan hasil penyatuan ide-ide terbaik saat berdiskusi dalam kelompok.²⁶

Dengan memperhitungkan hasil kerja individu dan pemilihan rekan oleh individu yang bersangkutan diharapkan setiap peserta didik mengikuti pembelajaran lebih aktif, lebih percaya diri, merasa nyaman dan dapat saling berkoordinasi secara maksimal dalam proses pembelajaran.²⁷

4. Pembelajaran dengan Metode Tanya Jawab dan Metode Tugas

a. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa tetapi dapat pula dari siswa kepada guru. Metode tanya jawab adalah metode yang tertua dan banyak digunakan dalam proses pendidikan, baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah.²⁸

²⁶ *Ibid*, h. 5

²⁷ Hidayati Dkk, 2014, *Keefektifan Model FSLC Dengan Pendekatan Kontekstual Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa*, Unnes Journal Of Mathematic Education, Vol. 2, No. 3, [Http://Journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujme](http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujme), 3 Agustus 2015

²⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta : Rineka Cipta, 2015), h.94

b. Metode Tugas

Metode resitasi (penugasan) adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Masalahnya tugas yang dilaksanakan oleh peserta didik dapat dilakukan di dalam kelas, di halaman sekolah atau di rumah. Metode tugas dapat merangsang anak untuk belajar aktif, baik secara individual atau dapat pula secara kelompok. Metode ini diberikan karena dirasakan bahan pelajaran terlalu banyak, sementara waktu sedikit. Artinya, banyaknya bahan yang tersedia dengan waktu kurang seimbang. Agar bahan pelajaran selesai sesuai batas waktu yang ditentukan, maka metode inilah yang biasanya guru gunakan untuk mengatasinya.²⁹

5. Literasi Matematis

a. Pengertian Literasi Matematis

Dalam kehidupan sehari-hari peserta didik berhadapan dengan masalah yang berkaitan dengan personal, bermasyarakat, pekerjaan dan ilmu pengetahuan. Banyak diantara masalah tersebut yang berkaitan dengan penerapan matematika, penguasaan matematika yang baik dapat membantu peserta didik menyelesaikan masalah tersebut.

Literasi merupakan serapan dari kata dalam bahasa Inggris *liretacy* yang artinya kemampuan untuk membaca dan menulis. Pada masa lalu dan juga masa sekarang, kemampuan membaca atau menulis merupakan kompetensi utama yang sangat dibutuhkan dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Tanpa kemampuan

²⁹ *Ibid*, h.85

membaca dan menulis, komunikasi antar manusia sulit berkembang ketaraf yang lebih tinggi. Gagasan umum dari literasi tersebut diserap dalam bidang-bidang yang lain salah satu bidang yang menyerapnya adalah bidang matematika, sehingga muncul istilah literasi matematis.³⁰ Definisi literasi matematis menurut *draft assessment framework PISA 2012* :

*“mathematical literacy is an individual capacity to formulate, employ, and interpret mathematics in a variety of contexts. It includes reasoning mathematically and using mathematical concepts, procedures, facts and tools to describe, explain, and predict phenomena. It assists individuals to recognize the role that mathematics plays in the world and to make the well-founded judgments and decisions needed by constructive, engaged and reflective citizen”.*³¹

Literasi (melek) matematis merupakan kemampuan seseorang individu merumuskan, menggunakan dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks.³² Termasuk di dalamnya bernalar secara matematis dan menggunakan konsep, prosedur, fakta dan alat matematika untuk menjelaskan serta memprediksi fenomena.

a. PISA (*Programme for International Student Assesment*)

PISA adalah studi tentang program penilaian siswa tingkat internasional yang diselenggarakan oleh *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) atau organisasi untuk kerjasama ekonomi dan pembangunan. PISA bertujuan untuk menilai sejauh mana siswa yang baru saja menyelesaikan pendidikan dasar.

³⁰ Sri Wardani dan Rumiati, 2011, *Instrumen Penilaian Hasil Belajar Matematika SMP : Belajar dari PISA dan TIMSS*, Yogyakarta : Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Matematika, h.11

³¹ Sri Wardani dan Rumiati, *Loc. Cit*

³² Rahma Johar, 2012, *Domain Soal PISA Untuk Literasi Matematika*, Jurnal Peluang, Vol. 1, No. 1, <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/peluang/article/view/1296>, 7 Januari 2016.

PISA mentransformasi prinsip-prinsip literasi matematika menjadi tiga komponen yaitu :

1. Komponen konten studi PISA dimaknai sebagai isi atau materi matematika yang dipelajari di sekolah yaitu meliputi perubahan dan keterkaitan, ruang dan bentuk, kuantitas dan ketidakpastian data.
2. Komponen proses dalam studi PISA dimaknai sebagai hal-hal atau langkah-langkah seseorang untuk menyelesaikan suatu permasalahan dalam situasi atau konteks tertentu dengan menggunakan matematika sebagai alat sehingga permasalahan itu dapat diselesaikan. Kemampuan proses didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam merumuskan (*formulate*), menggunakan (*employ*) dan menafsirkan (*interpret*) matematika untuk memecahkan masalah yang melibatkan kemampuan dalam komunikasi, matematisasi, representasi, penalaran dan argumentasi, menentukan strategi untuk memecahkan masalah, penggunaan bahasa simbol, bahasa formal dan bahasa teknis sebagai alat matematika.
3. Komponen konteks dalam studi PISA dimaknai sebagai situasi yang tergambar dalam suatu masalah yang diujikan yang dapat terdiri atas konteks pribadi, konteks pekerjaan, konteks sosial dan konteks ilmu pengetahuan.³³

³³ Sri Wardani, *Op.Cit*, h. 23

Indikator kemampuan literasi matematis peserta didik sebagai berikut :

Tabel 2.1
Indikator Kemampuan Literasi Matematis Peserta Didik

No	Aspek Literasi Matematis	Indikator Pencapaian
1.	Konten	Mampu menuliskan algoritma dasar
2.		Mampu mengubah permasalahan ke dalam model matematika
3.		Mampu melaksanakan prosedur sederhana
4.	Proses	Mampu merumuskan masalah matematis
5.		Mampu menggunakan konsep, fakta, prosedur dan penalaran matematis
6.	Konteks	Mampu menginterpretasikan masalah kemudian menyelesaikanya
7.		Mampu menggunakan keterampilan matematika dalam menyelesaikan masalah
8.		Mampu mengemukakan pandangan yang fleksibel sesuai konteks

B. Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dian Anggaini dan Utari Sumarno pada tahun 2013 yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Pemahaman dan Komunikasi Matematik Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Melalui Pendekatan Kontekstual dan Strategi *Formulate Share Listen Create*”, menunjukan bahwa tidak ada perbedaan kemampuan pemahaman dan komunikasi matematik pada saat awal sebelum penelitian dilakukan baik di kelas FSLC maupun di kelas konvensional, keduanya berada pada kategori rendah, namun setelah dilakukan pembelajaran baik kemampuan pemahaman maupun komunikasi matematik siswa kelas FSLC berada pada kategori sedang, sedangkan pada kelas konvensional berada pada kategori rendah. Hal ini akibat pengaruh strategi FSLC yang melatih semua

individu untuk mengkomunikasikan apapun ide mereka, sehingga kemampuan pemahaman siswa meningkat.³⁴

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis adalah sama-sama menggunakan model *Formulate Share Listen Create*. Perbedaanya adalah penelitian yang dilakukan oleh Dian Anggraeni dan Utami Sumarno variabel terikatnya adalah meningkatkan pemahaman dan komunikasi matematik. Sedangkan pada penelitian ini variabel terikatnya adalah meningkatkan kemampuan literasi matematis.

2. Penelitian Rahma Johar pada tahun 2012 yang berjudul, “Domain Soal PISA Untuk Literasi Matematis” menyimpulkan bahwa kemampuan literasi matematika didefinisikan sebagai kemampuan seorang individu dalam merumuskan, menggunakan dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks. Pengetahuan dan pemahaman tentang konsep matematika sangatlah penting, tetapi lebih penting lagi adalah kemampuan untuk mengaktifkan literasi matematis itu untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.³⁵
3. Penelitian Marzuqoh pada tahun 2013 yang berjudul, “Peningkatan Kemampuan Literasi dan Disposisi Matematis Peserta Didik SMP Melalui Model Pembelajaran *Osborn*”, bahwa peningkatan kemampuan literasi matematika

³⁴ Dian Anggraeni dan Utami Sumarno, 2013, *Meningkatkan Kemampuan Pemahaman dan Komunikasi Matematika Siswa SMK Melalui Pendekatan Kontekstual dan Strategi FSLC*, *Infinity*, Vol.2 No.1, e-journal.stkipsiliwangi.ac.id, 15 Agustus 2015

³⁵ Rahma Johar, 2012, *Domain Soal PISA Untuk Literasi Matematika*, *Jurnal Peluang*, Vol. 1, No. 1, <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/peluang/article/view/1296>, 7 Januari 2016, 31

peserta didik yang memperoleh pembelajaran *Osborn* lebih baik dibandingkan peserta didik yang memperoleh pembelajaran konvensional.³⁶

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis adalah sama-sama tentang peningkatan kemampuan literasi matematis peserta didik. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian yang dilaksanakan oleh Marzuqoh menggunakan model pembelajaran *Osborn* dan pada penelitian ini menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Formulate Share Listen Create*.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayati, M. Asikin dan Sugiman tahun 2014 berjudul “Keefektifan Model FSLC dengan Pendekatan Kontekstual terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa”, penulis menyimpulkan bahwa :

1. Kemampuan komunikasi matematis peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Formulate Share Listen Create* dengan pendekatan kontekstual mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) klaksikal 85%.
2. Kemampuan komunikasi matematis peserta didik dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Formulate Share Listen Create* dengan pendekatan kontekstual lebih tinggi dari pada kemampuan komunikasi peserta didik dalam model pembelajaran ekspositori.³⁷

³⁶ Marzuqoh, “Peningkatan Kemampuan Literasi dan Disposisi Matematis Peserta Didik SMP Melalui Model Pembelajaran *Osborn*” (Skripsi Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013), h.147

³⁷ Hidayati, M. Asikin dan Sugiman, 2014, *Keefektifan Model FSLC dengan Pendekatan Kontekstual terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa*, UJME, Vol. 3, No. 2, <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujme>.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis adalah sama-sama tentang efektivitas model pembelajaran *Formulate Share Listen Create*. Sedangkan perbedaanya adalah sebagai berikut :

- a) Pada penelitian yang dilakukan oleh Hidayati dan kawan-kawan menggunakan pendekatan kontekstual sedangkan pada penelitian ini tidak.
 - b) Variabel terikat penelitian yang dilaksanakan oleh Hidayati dan kawan-kawan adalah kemampuan komunikasi matematis, sedangkan pada penelitian ini adalah kemampuan literasi matematis
5. Penelitian A.T.Prayitno, Rochmad dan Mulyono pada tahun 2012 yang berjudul “Pembelajaran Kooperatif tipe *Formulate Share Listen Create* Bernuansa Konstruktivisme untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis”, penulis menyimpulkan bahwa :
- a) Kemampuan komunikasi kelas eksperimen mencapai ketuntasan secara proporsi dan rata-rata dengan melampaui 70 sebagai KKM
 - b) Kemampuan komunikasi matematis kelas eksperimen lebih baik dibandingkan kemampuan komunikasi matematis kelas control.
 - c) Adanya peningkatan kemampuan komunikasi matematis kelas eksperimen sebesar 46%.³⁸

³⁸ A.T.Prayitno, Dkk, 2012, *Pembelajaran Kooperatif tipe Formulate Share Listen Create Bernuansa Konstruktivisme untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis*, LIK, Vol. 41, No. 1, <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/LIK>

Persamaan penelitian yang dilaksanakan oleh A.T.Prayitno dan kawan kawan adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran *Formulate Share Listen Create*. Sedangkan perbedaannya adalah pada variabel terikatnya.

6. Penelitian Siti Fatimah tahun 2011 yang berjudul, “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII dengan Model *Cooperative Learning* tipe *Formulate Share Listen Create* pada Pembelajaran Fisika (*Study kasus : Madrasah Tsanawiyah Plus Az Zahro Cisumur Kabupaten Cilacap*”, penulis menyimpulkan bahwa :

- a) Pembelajaran fisika dengan model *Cooperative Learning* tipe *Formulate Share Listen Create* mempunyai perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa
- b) Tanggapan siswa terhadap pembelajaran fisika yang menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Formulate Share Listen Create* termasuk kategori baik dengan presentase 83%, dan tanggapan siswa yang menggunakan metode *Small Group Discustion* termasuk kategori cukup baik dengan presentase 77,5%.³⁹

Persamaan penelitian yang dilaksanakan oleh Siti Fatimah dan penelitian yang akan penulis laksanakan adalah sama-sama menggunakan model *Formulate Share Listen Create*. Sedangkan perbedaannya adalah pada variabel terikatnya.

³⁹ Siti Fatimah, “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII dengan Model *Cooperative Learning* tipe *Formulate Share Listen Create* pada Pembelajaran Fisika” (Skripsi Program Studi Fisika Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011), h.64

C. Kerangka Berpikir

Menurut Sugiyono, kerangka berpikir merupakan sistesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan kemudian dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan gambaran tentang hubungan antara variabel yang diteliti.⁴⁰

Pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh seorang guru atau yang lain untuk membelajarkan peserta didik yang belajar.⁴¹ Kelemahan peserta didik Indonesia dalam menyelesaikan masalah tidak terlepas dari kemampuan menafsirkan, merumuskan dan memecahkan masalah dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari. Hanya dengan menghafal rumus mereka akan mengalami kesulitan jika menghadapi soal yang sifatnya kompleks seperti masalah sehari-hari.

Secara teoritis berdasarkan pengkajian teori dan penelitian yang relevan kemampuan literasi matematis didefinisikan sebagai kemampuan seorang individu dalam merumuskan, menggunakan dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks. Dengan demikian pengetahuan dan pemahaman tentang konsep matematika sangatlah penting, tetapi lebih penting lagi adalah kemampuan untuk mengaktifkan literasi matematis itu untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.⁴²

Pembelajaran matematika membutuhkan pemahaman dalam mempelajarinya, diharapkan peserta didik mampu menguasai materi yang disampaikan. Oleh karena

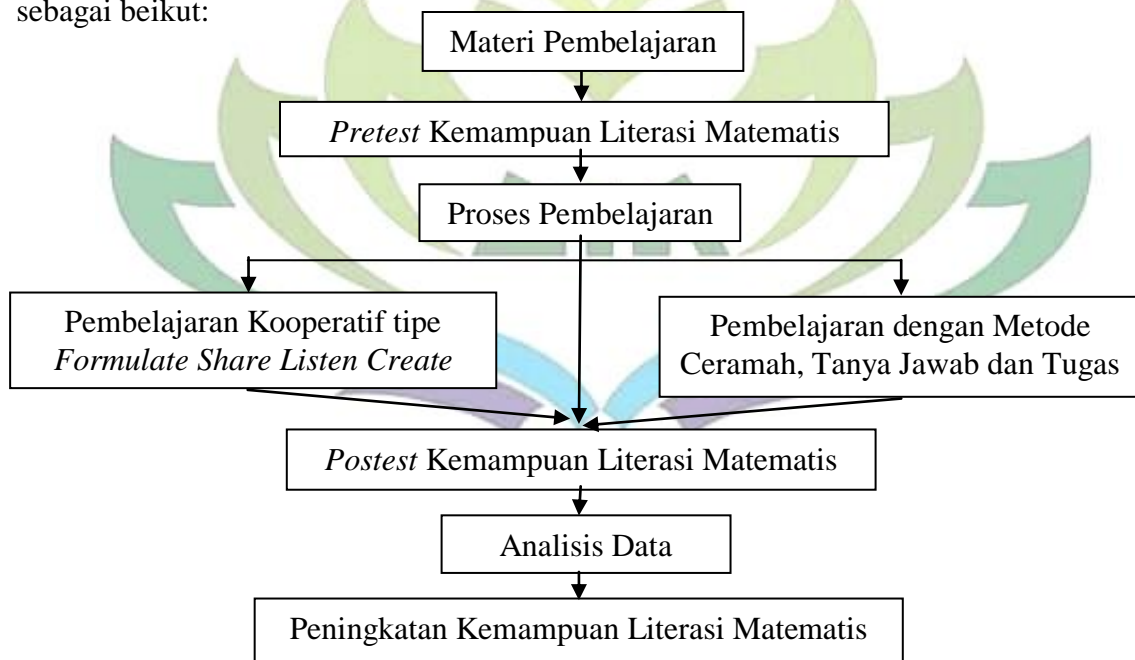
⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2012), h.92

⁴¹ Syaiful Sagala, *Op.Cit*, h. 62

⁴² Rahma Johar, *Loc.Cit*

itu, agar suasana belajar menjadi nyaman dan materi dapat disampaikan dengan baik, maka dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Formulate Share Listen Create* diharapkan peserta didik dapat memahami dan menguasai materi yang disampaikan.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Formulate Share Listen Create* ini diharapkan dapat memupuk kemampuan peserta didik dalam menafsirkan, merumuskan dan memecahkan masalah matematis yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Karena pada model pembelajaran ini peserta didik diberi kesempatan untuk merumuskan dan mencari ide dari permasalahan yang diberikan guru (*formulate*), kemudian peserta didik dapat menyampaikan dan menerima pendapat masing-masing (*share* dan *listen*), selanjutnya peserta didik dapat menemukan penyelesaian dari permasalahan yang diberikan guru (*create*). Adapun kerangka berpikir penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.1
Bagan Kerangka

Berdasarkan bagan kerangka berpikir di atas, dapat kita lihat dalam penelitian yang akan penulis laksanakan setelah menentukan materi yang akan diajarkan terlebih dahulu dilakukan tes awal (*Pretest*) kemampuan literasi matematis pada kelas sampel untuk mengetahui kemampuan awal literasi matematis peserta didik, kemudian kelas sampel tersebut mulai mendapatkan perlakuan (*treatment*) yaitu pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Formulate Share Listen Create* pada kelas eksperimen dan pembelajaran dengan metode tanya jawab dan tugas pada kelas kontrol. Setelah kedua kelas mendapat perlakuan dengan model pembelajaran, dilakukan tes akhir (*Posttest*) kemampuan literasi matematis untuk mengetahui kemampuan literasi matematis peserta didik setelah diberikan perlakuan. Hasil *Pretest* dan *Posttest* tersebut data di analisis menggunakan uji N – Gain untuk mengetahui peningkatan kemampuan literasi matematis peserta didik.

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan atau juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, sebelum jawaban empirik dengan data.⁴³ Umumnya hipotesis menyatakan hubungan dua atau lebih variabel yang di dalamnya pernyataan-pernyataan hubungan tersebut telah diformulasikan dalam kerangka berpikir. Pernyataan hubungan antara variabel, sebagaimana dirumuskan dalam hipotesis hanya merupakan dugaan sementara atas suatu masalah yang didasarkan pada hubungan yang telah dijelaskan dalam kerangka

⁴³ Sugiyono, *Op.Cit*, h. 96

berpikir yang digunakan untuk menjelaskan masalah penelitian. Berdasarkan pengertian tersebut, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut :

1. Hipotesis Penelitian

Terdapat peningkatan kemampuan literasi matematis yang lebih baik pada peserta didik yang mendapat model pembelajaran kooperatif tipe *Formulate Share Listen Create* dari pada peserta didik yang mendapat model pembelajaran dengan metode tanya jawab dan tugas.

2. Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. $H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$ (Rata-rata kelas yang mendapatkan model pembelajaran kooperatif tipe *Formulate Share Listen Create* kurang dari rata-rata kelas yang mendapatkan metode tanya jawab dan tugas).
- b. $H_1 : \mu_1 > \mu_2$ (Rata-rata kelas yang mendapatkan model pembelajaran kooperatif tipe *Formulate Share Listen Create* lebih dari rata-rata kelas yang mendapatkan metode tanya jawab dan tugas).



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indra manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis berarti proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.⁴⁴

Penggunaan metode dalam penelitian ini sangat penting, tanpa metode penelitian maka arah penelitian menjadi kurang jelas. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Hal ini karena skor akhir variabel berupa angka-angka. Alternatif pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah *true experimental*, yaitu penelitian untuk menyelidiki pengaruh (sebab – akibat) pada satu atau lebih kelompok yang diberi perlakuan (eksperimental) terhadap satu atau lebih kelompok yang tidak diberi perlakuan (kontrol).⁴⁵

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : Alfabeta, 2015), h.2

⁴⁵ Edi Riadi, *Metode Statistika Parametrik dan Nonparametrik untuk Penelitian Ilmu Sosial dan Pendidikan* (Tangerang : Pustaka Mandiri, 2015), h.10

B. Variabel Penelitian

Variabel yang terdapat pada penelitian ini antara lain :

1. Variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat.⁴⁶ Model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Formulate Share Listen Create* (FSLC), variabel bebas dinyatakan dengan X.
2. Variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.⁴⁷ Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Kemampuan Literasi Matematis, variabel terikat dalam penelitian ini dinyatakan dengan (Y)

C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.⁴⁸ Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII di MTs SA Raudlatul Huda Al – Islamy Kabupaten Pesawaran, dengan rincian sebagai berikut

Tabel 3.1
Jumlah Peserta Didik Kelas VIII MTs SA Raudlatul Huda Al – Islamy

No	Kelas	Jumlah Siswa
1.	VIII A	27
2.	VIII B	24
3.	VIII C	25
4.	VIII D	24

⁴⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2006), h.119

⁴⁷ Suharsimi Arikunto, *Loc.Cit*

⁴⁸ *Ibid*, h. 130

No	Kelas	Jumlah Siswa
	Jumlah	90

Sumber : Dokumen MTs SA Raudlatul Huda Al – Islamy Kabupaten Pesawaran tahun 2016

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.⁴⁹ Sampel penelitian ini adalah kelas adalah peserta didik kelas VIII C yang berjumlah 25 peserta didik dan kelas VIII B yang berjumlah 24 peserta didik.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel adalah teknik yang digunakan untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian.⁵⁰ Teknik pengambilan sampel yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teknik sampel acak kluster yaitu menseleksi anggota sampel dalam kelompok dan bukan menseleksi individu secara terpisah.⁵¹

D. Desain Penelitian

Desain penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Pretest and Posttest Group*. Pada desain ini perserta didik mendapatkan *pretest* sebelum *treatment* dan *posttest* setelah mendapatkan *treatment*. Adapun desain penelitian ini sebagai berikut :⁵²

Tabel 3.2
Desain Penelitian

⁴⁹ *Ibid*, h. 131

⁵⁰ Sugiyono, *Op.Cit*, h. 217

⁵¹ *Ibid*, h. 141

⁵² Edi Riadi, *Metode Statistika Parametrik dan Nonparametrik* (Tangerang : PT Pustaka Mandiri, 2015), h.11

<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
O ₁	X	O ₂
O ₃		O ₄

Keterangan :

O₁ & O₃ = Kedua kelompok tersebut diobservasi dengan *Pretest*

O₂ = Peningkatan kemampuan literasi matematis peserta didik setelah mengikuti pembelajaran dengan model kooperatif tipe *Formulate Share Listen Create* dengan diberikan

O₄ = Peningkatan kemampuan literasi matematis peserta didik setelah mengikuti pembelajaran dengan metode tanya jawab dan tugas dengan diberikan *Posttest*

X = *Treatment*, kelompok eksperimen diberikan *treatment* yaitu pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *Formulate Share Listen Create*. Sedangkan kelompok kontrol diberikan *treatment* yaitu pembelajaran menggunakan metode tanya jawab dan tugas.

Dalam desain ini terdapat dua kelompok yang dipilih secara random, kemudian diberi *Pretest* untuk mengetahui kemampuan awal adakah perbedaan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Hasil *Pretest* yang baik bila nilai kelompok eksperimen tidak berbeda secara signifikan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada dasarnya merupakan suatu kegiatan operasional agar tindakannya masuk pada pengertian penelitian yang sebenarnya. Pencarian data di lapangan dengan mempergunakan alat pengumpul data yang sudah disediakan secara tertulis.⁵³ Dalam memperoleh data penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Wawancara

Wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan.⁵⁴ Pelaksanaan wawancara yang dilakukan penulis mengambil sumber guru dan peserta didik. Wawancara dilakukan untuk memudahkan mendapatkan sumber informasi yang jelas untuk kebutuhan penelitian, seperti untuk mengetahui penggunaan model pembelajaran, mengetahui kesulitan peserta didik pada mata pelajaran matematika dan lain-lain.

2. Tes

Tes adalah cara atau prosedur yang perlu ditempuh dalam rangka pengukuran dan penilaian dibidang pendidikan, yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas berupa pertanyaan-pertanyaan atau perintah-perintah hingga dapat dihasilkan

⁵³ Joko Subagyo, *Metode Penelitian* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2011), h. 37

⁵⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 82

nilai yang melambangkan prestasi peserta didik.⁵⁵ Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes tertulis berupa tes uraian yang diberikan kepada peserta didik

3. Observasi

Observasi adalah suatu proses yang tersusun untuk mengadakan penilaian dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung. Teknik ini digunakan peneliti untuk mengamati dan mengetahui informasi perilaku peserta didik, proses kerja dan gejala-gejala yang ada sebagai masukan sebagai keberhasilan penelitian.⁵⁶

4. Dokumentasi

Data pendukung dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan dokumentasi berupa foto-foto tentang proses pembelajaran selama dilakukan penelitian yaitu proses pembelajaran pada kelas yang mendapat model pembelajaran kooperatif tipe *Formulate Share Listen Create* dan pada kelas yang mendapat pembelajaran dengan metode tanya jawab dan tugas serta pengambilan data-data dalam bentuk tertulis seperti daftar nama-nama guru dan daftar nama-nama peserta didik.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat ukur dalam penelitian.⁵⁷ Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tes (tes kemampuan literasi matematis). Penelitian ini menggunakan tes uraian dengan jenis soal berdasarkan

⁵⁵ *Ibid*, h. 67

⁵⁶ Sugiyono, *Op.Cit*, h.203

⁵⁷ *Ibid*, h. 119

kemampuan literasi matematis. Tes tersebut dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan literasi matematis peserta didik dalam pembelajaran matematika. Nilai kemampuan literasi matematis peserta didik diperoleh dari penskoran terhadap jawaban peserta didik tiap butir soal.

Kriteria pedoman penskoran kemampuan literasi matematis pada penelitian ini menggunakan *Rating Scale* dapat dilihat pada tabel di bawah ini :⁵⁸

Tabel 3.3
Pedoman Penskoran Tes Kemampuan Literasi Matematis Peserta Didik

No	Indikator Pencapaian	Respon Peserta Didik	Skor	Skor Ideal	No Soal
1	Mampu menuliskan algoritma dasar	Tidak mampu menuliskan algoritma dasar	1	3	3,8
		Mampu menuliskan algoritma dasar namun kurang tepat	2		
		Mampu menuliskan algoritma dasar dengan tepat	3		
2	Mampu mengubah permasalahan ke dalam bentuk matematika	Tidak mampu mengubah permasalahan ke dalam bentuk matematika	1	3	1,5
		Mampu mengubah permasalahan ke dalam bentuk matematika namun kurang tepat	2		
		Mampu mengubah permasalahan ke dalam bentuk matematika dengan tepat	3		
3	Mampu merumuskan masalah matematis	Tidak mampu merumuskan masalah matematis	1	3	
		Mampu merumuskan masalah matematis namun kurang tepat	2		
		Mampu merumuskan masalah matematis dengan tepat	3		

⁵⁸ *Ibid*, h. 141

No	Indikator Pencapaian	Respon Peserta Didik	Skor	Skor Ideal	No Soal
4	Mampu menggunakan konsep, fakta, prosedur dan penalaran matematis	Tidak mampu menggunakan konsep, fakta, prosedur dan penalaran matematis	1	3	
		Mampu menggunakan konsep, fakta, prosedur dan penalaran matematis namun kurang tepat	2		
		Mampu menggunakan konsep, fakta, prosedur dan penalaran matematis dengan tepat	3		
5	Mampu melaksanakan prosedur sederhana	Tidak mampu melaksanakan prosedur sederhana	1	3	6,7
		Mampu melaksanakan prosedur sederhana namun kurang tepat	2		
		Mampu melaksanakan prosedur sederhana dengan tepat	3		
6	Mampu menginterpretasikan masalah kemudian menyelesaikanya	Tidak mampu menginterpretasikan masalah kemudian menyelesaikanya	1		
Mampu menginterpretasikan masalah kemudian menyelesaikanya namun kurang tepat		2	3		
Mampu menginterpretasikan masalah kemudian menyelesaikanya dengan tepat		3			
7	Mampu menggunakan keterampilan dalam menyelesaikan masalah matematika	Tidak mampu menggunakan keterampilan dalam menyelesaikan masalah matematika	1	3	2,4
		Mampu menggunakan keterampilan dalam menyelesaikan masalah matematika namun kurang tepat	2		
		Mampu menggunakan keterampilan dalam menyelesaikan masalah matematika dengan tepat	3		
8	Mampu mengemukakan	Tidak mampu mengemukakan pandangan yang fleksibel sesuai	1	3	

No	Indikator Pencapaian	Respon Peserta Didik	Skor	Skor Ideal	No Soal
	pandangan yang fleksibel sesuai konteks	konteks			
		Mampu mengemukakan pandangan yang fleksibel sesuai konteks namun kurang tepat	2		
		Mampu mengemukakan pandangan yang fleksibel dengan tepat	3		

Nilai yang dapat diperoleh dapat dihitung menggunakan rumus :⁵⁹

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Jumlah Perolehan Skor}}{\text{Jumlah Skor Maksimum}} \times 100\%$$

Sebelum digunakan dalam penelitian atau diberikan kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol, instrumen terlebih dahulu di uji cobakan pada kelas uji coba untuk mengetahui validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya beda. Setelah diadakan uji coba instrument tes, langkah selanjutnya adalah menganalisis hasil uji coba instrument butir demi butir untuk diteliti kualitasnya. Bila terdapat butir soal yang memiliki kualitas buruk maka butir soal tersebut akan diganti. Adapun hal – hal yang dianalisis dari uji coba instrument tes adalah sebagai berikut :

1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkatan-tingkatan kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sahih mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya instrumen yang kurang valid mempunyai validitas yang rendah.⁶⁰ Suatu instrumen dikatakan valid jika instrumen dapat mengukur suatu yang

⁵⁹ Anas Sudijono, *Op.Cit*, h. 318

⁶⁰ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit*, h. 168

hendak diukur.⁶¹ Dalam penelitian ini untuk menghitung validitas penulis menggunakan rumus korelasi *Karl Pearson* sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[n \sum x^2 - (\sum x)^2][n \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien Validitas

x = Skor masing – masing butir soal

y = Skor total

n = Jumlah peserta

Hasil perhitungan berdasarkan rumus korelasi diinterpretasikan dalam nilai kuantitatif sebagai berikut :

Tabel 3.3
Interprestasi Koefisien Validitas

Besar Nilai r_{xy}	Interprestasi
$0 < r_{xy} \leq 0,20$	Rendah Sekali
$0,20 < r_{xy} \leq 0,40$	Rendah
$0,40 < r_{xy} \leq 0,70$	Sedang
$0,70 < r_{xy} \leq 0,90$	Tinggi
$0,90 < r_{xy} \leq 1,00$	Tinggi Sekali

Untuk kepentingan penelitian, maka butir soal dipakai jika interpretasi validitas soalnya tergolong dalam kategori sedang ($0,40 < r_{xy} \leq 0,70$), tinggi ($0,70 < r_{xy} \leq 0,90$) dan tinggi sekali ($0,90 < r_{xy} \leq 1,00$).

⁶¹ Novalia dan Syazali, *Olah data penelitian pendidikan* (Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2013), h.137

2. Uji Tingkat Kesukaran

Uji tingkat kesukaran adalah mengkaji soal-soal tes dari segi kesulitannya sehingga dapat diperoleh soal-soal yang termasuk mudah, sedang dan sukar. Tingkat kesukaran soal yang dapat dinyatakan baik, apabila soal-soal tersebut tidak terlalu sukar dan tidak terlalu mudah.⁶² Rumus yang digunakan penulis untuk menguji tingkat kesukaran sebagai berikut :⁶³

$$TK_i = \frac{\bar{X}}{X_{maks}}$$

Keterangan :

TK_i = Tingkat kesukaran butir soal ke – i

\bar{X} = Rataan skor peserta didik pada butir ke – i

X_{maks} = Skor maksimum butir soal ke – i

Penafsiran atas tingkat kesukaran butir soal digunakan kriteria sebagai berikut :⁶⁴

Tabel 3.4
Interprestasi Tingkat Kesukaran Butir Soal

Besarnya TK_i	Interprestasi
$0,00 < TK_i < 0,30$	Terlalu Sukar
$0,30 \leq TK_i \leq 0,70$	Sedang (Cukup)
$0,70 < TK_i \leq 0,1$	Terlalu Mudah

Lebih lanjut Anas Sudijono menyatakan butir soal dikategorikan baik jika tingkat kesukarannya butir soal sedang (cukup). Oleh karena itu, untuk keperluan

⁶² Anas Sudijono, *Op.Cit*, h. 370

¹⁸Hairudin, “Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif tipe TAI dan Model Pembelajaran VARMA terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika pada Peserta Didik MTs Nurul Islam Air Bakoman” (Skripsi Fakultas Tarbiyan dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung, 2015), 48

⁶⁴ Anas Sudijono, *Op.Cit*, h.373

pengambilan data dalam penelitian ini digunakan butir soal dengan kriteria sedang(cukup) yaitu dengan membuang butir soal dengan kategori terlalu mudah dan sukar.

3. Uji Daya Pembeda

Uji daya beda instrumen adalah menguji perbedaan kemampuan antara peserta didik yang mempunyai kemampuan tinggi dengan peserta didik yang mempunyai kemampuan rendah.⁶⁵ Adapun rumus yang digunakan penulis untuk menguji daya pembeda adalah :

$$DP = P_A - P_B = \frac{\sum A}{nA} - \frac{\sum B}{nB}$$

Keterangan :

DP = Indeks daya pembeda

P_A = Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab dengan benar

P_B = Proporsi peserta didik kelompok bawah yang menjawab benar

$\sum A$ = Jumlah peserta didik kelompok atas yang menjawab soal dengan benar

$\sum B$ = Jumlah peserta didik kelompok atas yang menjawab soal dengan benar

nA = Jumlah peserta didik kelompok atas

nB = Jumlah peserta didik kelompok bawah.⁶⁶

Selanjutnya, daya pembeda yang diperoleh diinterpretasikan dengan menggunakan klasifikasi daya pembeda sebagai berikut :

Tabel 3.5
Klasifikasi Daya Pembeda

⁶⁵ *Ibid*, h.385

⁶⁶ *Ibid*, h.389

Daya Pembeda (DP)	Klasifikasi
DP < 0,00	Sangat Jelek
0,00 < DP ≤ 0,20	Jelek
0,20 < DP ≤ 0,40	Cukup
0,40 < DP ≤ 0,70	Baik
DP ≥ 0,70	Sangat Baik

4. Uji Reliabilitas

Suatu tes dikatakan reliabel apabila tes tersebut mampu memberikan hasil yang relatif tetap apabila dilakukan secara berulang pada kelompok individu yang sama. Untuk menguji reliabilitas digunakan rumus *Alpha*, karena soal tes yang digunakan berbentuk uraian. Adapun rumus *Alpha* sebagai berikut :

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} = Koefisien reliabilitas

n = Banyaknya butir soal

$\sum S_i^2$ = Varian skor tiap butir soal ke - $i, i = 1, 2, \dots, n$

S_t^2 = Varian total.⁶⁷

Rumus untuk menghitung varian total adalah sebagai berikut :

$$S_t^2 = \frac{\sum x_i^2}{n-1} - \frac{(\sum x_i)^2}{n(n-1)}$$

Keterangan :

⁶⁷ *Ibid*, h. 208

$\sum x_i^2$ = Jumlah kuadrat seluruh skor butir soal

$(\sum x_i)^2$ = Jumlah kuadrat subyek.⁶⁸

Kriterian reliabilitas sebagai berikut :

Tabel 3.6
Kriteria Reliabilitas

Reliabilitas	Kriteria
$0,00 \leq r_{11} \leq 0,20$	Sangat rendah
$0,20 < r_{11} \leq 0,40$	Rendah
$0,40 < r_{11} \leq 0,60$	Cukup
$0,60 < r_{11} \leq 0,80$	Tinggi
$0,80 < r_{11} \leq 1,00$	Sangat tinggi

Menurut Anas Sudijono suatu tes dikatakan baik bila reliabilitas sama dengan atau lebih besar dari 0,70. Sehingga dalam penelitian ini instrumen dikatakan reliabel jika $r_{11} \geq 0,70$.

5. Uji Normalitas Gain

Gain adalah selisih antara nilai *pretest* dan *posttest*, gain menunjukkan peningkatan kemampuan literasi matematis peserta didik setelah pembelajaran dilakukan oleh guru. Gain yang dinormalisasi (N-gain) dapat dihitung dengan persamaan :

$$\langle g \rangle = \frac{\text{Skor pretest} - \text{Skor posttest}}{\text{Skor ideal} - \text{Skor pretest}}$$

Keterangan :

$\langle g \rangle$ = Nilai Gain yang dinormalisasikan (N-Gain)

⁶⁸ Sugiyono, *Statistik untuk Penelitian* (Bandung : Alfabeta, 2006), h. 282

Skor ideal = Skor maksimum dari tes awal dan tes akhir

Skor posttest = Skor tes akhir

Skor pretest = Skor tes awal⁶⁹

Tinggi rendahnya gain yang dinormalisasi (N-gain) dapat diklasifikasikan sebagai berikut :⁷⁰

Tabel 3.7
Klasifikasi N-gain

N-gain	Klasifikasi
$\langle g \rangle \geq 0,7$	Kategori tinggi
$0,3 \leq \langle g \rangle < 0,7$	Kategori sedang
$\langle g \rangle < 0,3$	Kategori rendah

G. Teknik Analisis Data

1. Uji Normalitas

Uji normalitas data ini dilakukan untuk mengetahui sampel yang diteliti berdistribusi normal atau tidak, dengan kriteria terima H_0 yakni populasi berdistribusi normal jika $L_{hitung} > L_{tabel}$.⁷¹ Uji normalitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Lilliefors*, dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Hipotesis

H_0 = Sampel berasal dari populasi berdistribusi normal

H_1 = Sampel tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal

⁶⁹ Hake, 1999, Dikutip oleh Toto dan Agus Setiawan, "Pengembangan Model Buku Ajar Fisika Dasar Berorientasi Ilmu Hayati Bagi Mahasiswa Calon Guru Biologi", Jurnal (On-Line) tersedia di <http://beriefisika.wordpress.com>

⁷⁰ Nanang Supriadi, 2014, Modifikasi Model Pembelajaran Geometri Van Hill Melalui Integrasi Nilai-Nilai Ke-Islaman Sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Geometri, AL-JABAR, Vol.1, No.1, h. 7

⁷¹ Sudjana, *Metode Statistik* (Bandung : Tarsinto, 2005), h. 466

b. Taraf Signifikansi (α) = 0,05

c. Statistik Uji

$$L = \max |F(z_i) - S(z_i)|$$

Dimana :

$$z_i = \frac{(X_i - \bar{X})}{s}$$

Dengan :

$$F(z_i) = P(Z \leq z_i); Z \sim N(0,1)$$

$S(z_i)$ = Proporsi cacah $Z \leq z_i$ terhadap seluruh z_i

X_i = Skor responden

d. Daerah kritik (DK) = $\{L \mid L > L_{\alpha,n}\}$; n adalah ukuran sampel

e. Keputusan uji

H_0 ditolak jika L_{hitung} terletak di daerah kritik

f. Kesimpulan

H_0 diterima jika $L_{hitung} \leq L_{tabel}$.⁷²

2. Uji Homogenitas

Hipotesis yang akan diuji berdasarkan n yang tidak sama, tetapi varian kedua sampel homogeny atau tidak, maka perlu diuji homogenitas variannya terlebih dulu dengan uji F.⁷³

$$F = \frac{\text{Varian terbesar}}{\text{Varian terkecil}}$$

⁷² Budiyo, *Statistik untuk Penelitian* (Surakarta :Universitas Sebelas Maret Pers, 2004), h. 170-171

⁷³ Edi Riadi, *Op.Cit*, h. 104

Dengan rumus varian sampel sebagai berikut :

$$s^2 = \frac{n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2}{n(n-1)}$$

Harga ini selanjutnya dibandingkan dengan harga F tabel dengan dk pembilang ($n_1 - 1$) dan dk penyebut ($n_2 - 1$). Berdasarkan dk tersebut dan untuk kesalahan 5% maka harga F tabel. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka kedua kelompok tersebut homogen.⁷⁴

3. Uji Keseimbangan

Setelah uji normalitas dan uji homogenitas terpenuhi, maka selanjutnya dilakukan uji keseimbangan untuk mengetahui kesamaan rata-rata peserta didik antara kelas kontrol dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan tugas dan kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Formulate Share Listen Create*, dalam penelitian ini menggunakan uji - t.

a. Hipotesis

- 1) $H_0 : \mu_1 = \mu_2$ (Rata-rata kelas yang mendapatkan model pembelajaran kooperatif tipe *Formulate Share Listen Create* sama dengan rata-rata kelas yang mendapatkan metode tanya jawab dan tugas).
- 2) $H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$ (Rata-rata kelas yang mendapatkan model pembelajaran kooperatif tipe *Formulate Share Listen Create* tidak sama dengan rata-rata kelas yang mendapatkan metode tanya jawab dan tugas).

b. Taraf signifikan (α) = 0,05

⁷⁴ Sugiyono, *Op.Cit*, h.275

c. Statistik uji

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{(n_1-1)s_1^2 + (n_2-1)s_2^2}{(n_1+n_2-2)} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

Keterangan :

\bar{x}_1 = Rata – rata sampel eksperimen

\bar{x}_2 = Rata – rata sampel kontrol

n_1 = Banyak sampel eksperimen

n_2 = Banyak sampel kontrol

s_1^2 = Simpangan baku sampel eksperimen

s_2^2 = Simpangan baku sampel kontrol.⁷⁵

d. Kriteria Pengujian

Terima H_0 jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ dan tolak H_0 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$

4. Uji Hipotesis

a. Uji t Satu Pihak

Uji t satu pihak dilakukan untuk mengetahui apakah kelas eksperimen lebih baik dari kelas control. Adapun langkah-langkah untuk uji t satu pihak sebagai berikut:

a) Hipotesis

1) $H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$ Rata-rata kelas eksperimen kurang dari sama dengan rata-rata kelas kontrol.

2) $H_1 : \mu_1 > \mu_2$ Rata-rata kelas eksperimen lebih dari rata-rata kelas kontrol.

b) Rumus Statistik

⁷⁵ Ibid, h. 273

Rumus statistik yang digunakan adalah :

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{(n_1-1)s_1^2 + (n_2-1)s_2^2}{(n_1+n_2-2)} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

c) Kriteria Uji

Terima H_0 jika $t_{Hitung} \leq t_{Tabel}$ dan tolak H_0 jika $t_{Hitung} > t_{Tabel}$.



BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

1. Uji Validitas

Untuk mengetahui validitas alat ukur, peneliti melakukan uji coba tes literasi matematis pada materi yang telah ditentukan yang terdiri dari 8 butir soal uraian pada populasi di luar sampel penelitian. Uji coba tes dilakukan pada 31 peserta didik kelas IX B MTs Raudlatul Huda Al – Islamy. Data hasil uji coba tes dapat dilihat pada lampiran 8. Uji validitas bertujuan untuk menunjukkan tingkatan-tingkatan kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang valid mempunyai validitas rendah. Adapun hasil analisis validitas butir soal dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.1
Validitas Soal Tes

No Soal	r_{Hitung}	r_{Tabel}	Kriteria
1	0,606	0,35	Valid
2	0,704	0,35	Valid
3	0,309	0,35	T. Valid
4	0,733	0,35	Valid
5	0,597	0,35	Valid
6	0,518	0,35	Valid
7	0,598	0,35	Valid
8	0,527	0,35	Valid

Sumber : Pengelolaan Data (Perhitungan di Lampiran 9)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat 7 soal yang memiliki validitas lebih dari r_{Tabel} , dan 1 soal memiliki validitas kurang dari r_{Tabel} . Berdasarkan kriteria butir soal yang akan digunakan dalam mengambil data, maka 7 soal uji coba memenuhi kriteria sebagai soal yang valid artinya soal tersebut dapat digunakan untuk mengukur kemampuan literasi matematis peserta didik.

2. Tingkat Kesukaran

Uji tingkat kesukaran bertujuan untuk mengetahui taraf kesukaran tiap butir soal, apakah soal tersebut termasuk dalam soal yang sukar, sedang atau mudah. Adapun hasil analisis tingkat kesukaran butir soal dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.2
Tingkat Kesukaran Soal Tes

No Soal	Tingkat Kesukaran	Kriteria
1	0,706	Sedang
2	0,522	Sedang
3	0,699	Sedang
4	0,522	Sedang
5	0,548	Sedang
6	0,532	Sedang
7	0,704	Sedang
8	0,527	Sedang

Sumber : Pengelolaan Data (Perhitungan di Lampiran 10)

Berdasarkan hasil perhitungan tingkat kesukaran butir soal diperoleh 8 soal tergolong kriteria sedang (tingkat kesukaran $0,30 \leq TK_i \leq 0,70$). Butir soal yang memenuhi berarti memiliki tingkat kesukaran sedang yaitu tidak terlalu sukar dan tidak terlalu mudah bagi peserta didik. Jika butir soal memiliki tingkat kesukaran

yang terlalu mudah maka maka peserta didik akan dengan mudah menjawab butir soal tersebut, artinya butir soal tersebut tidak dapat merangsang peserta didik untuk berusaha dalam memecahkannya, sedangkan jika butir soal yang memiliki kriteria tingkat kesukaran terlalu sukar diberikan kepada peserta didik, maka soal tersebut hanya akan dijawab oleh peserta didik yang pintar saja.

2. Daya Beda

Daya pembeda adalah kemampuan suatu butir soal untuk membedakan antara peserta didik yang dapat menjawab soal dan peserta didik yang tidak bisa menjawab soal, peserta didik yang berkemampuan tinggi dengan peserta didik yang berkemampuan rendah. Hasil analisis daya beda butir soal kemampuan literasi matematis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Daya Beda Soal Tes

No Soal	Daya Beda	Keterangan
1	0,214	Cukup
2	0,224	Cukup
3	0,126	Jelek
4	0,278	Cukup
5	0,173	Jelek
6	0,084	Jelek
7	0,330	Cukup
8	0,332	Cukup

Sumber : Pengolahan Data (Perhitungan di Lampiran 12)

Berdasarkan hasil perhitungan daya beda soal (Lampiran 13) menunjukkan bahwa terdapat 5 soal tes dengan kriteria cukup (daya beda $0,20 < DP \leq 0,40$). 3 soal tes dengan kriteria jelek (daya beda $0,00 < DP \leq 0,20$) Soal yang memenuhi

berarti memiliki daya beda dengan kriteria cukup, baik dan baik sekali karena kriteria tersebut mampu membedakan antara peserta didik yang pandai dan peserta didik yang kurang pandai. Sedangkan soal yang memiliki kriteria jelek tidak digunakan karena soal tersebut tidak mampu membedakan antara peserta didik yang pandai dan peserta didik yang kurang pandai.

3. Uji Reliabilitas

Setelah melakukan uji validitas, item-item soal yang valid kemudian diuji reliabilitasnya. Menurut Anas Sudijono, suatu tes dikatakan baik jika memiliki reliabilitas $>0,70$ ⁷⁶. Berdasarkan hasil perhitungan pada lampiran 15 menunjukkan bahwa tes tersebut memiliki indeks reliabilitas sebesar 0,715 sehingga butir-butir soal tersebut bersifat reliabel yang artinya butir-butir soal tersebut dapat menghasilkan data yang konsisten walaupun digunakan dalam waktu yang berbeda. Dengan demikian, tes tersebut memenuhi kriteria tes yang layak digunakan untuk pengambilan data. Berdasarkan pembahasan di atas bahwa dari uji coba tes diperoleh indeks reliabilitas sebesar 0,715 yang memiliki tingkat kesukaran $0,341 \leq TKi \leq 0,688$ dan memiliki daya beda $0,218 \leq DB \leq 0,420$ yang berarti butir-butir soal tersebut memiliki reliabilitas yang baik, tingkat kesukaran yang sedang dan daya beda dengan kriteria baik. Butir tes tersebut terdiri dari 5 butir soal yang telah memenuhi kriteria tes yaitu kriteria valid dan reliabel.

4. Instrumen yang Dipilih

⁷⁶ Anas Sudijono, Pengantar Evaluasi Pendidikan, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2003),h.94

Berdasarkan hasil perhitungan validitas, uji tingkat kesukaran, daya pembeda, dan reliabilitas maka dapat dibuat tabel kesimpulan sebagai berikut:

Tabel 4.4
Kesimpulan Hasil Uji Coba Tes Kemampuan Pemecahan Masalah

No Soal	Validitas	Tingkat Kesukaran	Daya Pembeda	Reliabilitas	Keterangan
1	Valid	Sedang	Cukup	Reliabel	Digunakan
2	Valid	Sedang	Cukup	Reliabel	Digunakan
3	T. Valid	Sedang	Jelek	Reliabel	Tidak Digunakan
4	Valid	Sedang	Cukup	Reliabel	Digunakan
5	Valid	Sedang	Jelek	Reliabel	Tidak Digunakan
6	Valid	Sedang	Jelek	Reliabel	Tidak Digunakan
7	Valid	Sedang	Cukup	Reliabel	Digunakan
8	Valid	Sedang	Cukup	Reliabel	Digunakan

Berdasarkan dari hasil validitas dan reliabilitas instrumen dari 8 butir soal yang telah diuji cobakan, maka diperoleh 7 soal dengan kriteria valid sehingga dapat digunakan dalam pengambilan data untuk mengukur kemampuan literasi matematis peserta didik. Pada reliabilitas instrumen diperoleh koefisien reliabilitas yaitu 0,715 yang berarti r_{Hitung} lebih dari 0,70 sehingga sesuai dengan ketentuan reliabilitas, dengan tidak mengabaikan tingkat kesukaran dan daya beda yang dimiliki maka instrumen yang layak digunakan dalam penelitian ini adalah 5 soal. Jadi soal yang digunakan dalam penelitian ini yaitu nomor 1, 2, 4, 7 dan 8.

5. Deskripsi Data Amatan Tes Awal (*Pretest*)

Setelah data dari kelas eksperimen dan dari kelas kontrol terkumpul maka diadakan uji normalitas dan homogenitas. *Pretest* tersebut juga dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan peserta didik sebelum diadakan *treatment* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, sehingga nantinya dapat kita lihat kelas yang mengalami peningkatan kemampuan setelah diadakan *treatment* dan diadakan *posttest*. Adapun data hasil *pretest* kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada materi sistem persamaan linear dua variabel terangkum dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.5
Deskripsi Data Skor *Pretest* Kemampuan Literasi Matematis

Kelompok	X_{max}	X_{min}	Ukuran Tendensi Sentral			Ukuran Variansi Kelompok	
			\bar{x}	M_e	M_o	R	S
Eksperimen	66,67	36,67	52	53,33	53,33	30	8,33
Kontrol	70	36,67	49,31	46,67	50	33,33	8,04

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai hasil tes sebelum proses pembelajaran dengan nilai tertinggi pada kelas eksperimen 66,67 dan kelas kontrol 70, sedangkan nilai terendah untuk kelas eksperimen adalah 36,67 dan kelas kontrol adalah 36,67. Ukuran tendensi sentral yang meliputi rata-rata kelas (*mean*) untuk kelas eksperimen sebesar 52 dan kelas kontrol sebesar 49,31, sementara untuk nilai tengah eksperimen yaitu 53,33 dan kelas kontrol sebesar 46,67 sedangkan modus pada kelas eksperimen 53,33 dan kelas kontrol adalah 50. Ukuran variansi kelompok yang meliputi jangkauan atau rentang untuk kelas eksperimen adalah 30 dan kelas kontrol adalah 33,33. Simpangan baku kelas eksperimen sebesar 8,33 dan kelas

kontrol sebesar 8,04. Jadi, kesimpulannya kemampuan peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum perlakuan relatif sama. Selengkapnya perhitungan data amatan tes awal (*pretest*) dapat dilihat pada Lampiran 23.

a) Uji Normalitas *Pretest*

Uji analisis data dengan liliefors terhadap hasil tes kemampuan literasi matematis peserta didik dilakukan pada masing-masing kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas control. Hasil uji normalitas *pretest* dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.6
Uji Normalitas *Pretest*

No	Kelas	L_{hitung}	$L_{tabel} = L_{\alpha,n}$	Keputusan Uji
1.	Eksperimen	0,163	0,172	Diterima
2.	Kontrol	0,155	0,176	Diterima

Hasil uji normalitas data kemampuan literasi matematis peserta didik di atas, tampak bahwa taraf signifikan 5% nilai L_{hitung} untuk setiap kelas kurang dari L_{tabel} sehingga hipotesis nol setial kelas diterima atau data berdistribusi normal. Perhitungan selengkapnya ada pada lampiran 24

b) Uji Homogenitas *Pretest*

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah sampel memiliki variansi-varisansi yang sama atau tidak. Uji homogenitas dilakukan antara kelas eksperimen dan kelas control. Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan uji fisher. Rangkuman hasil uji homogenitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.7
Hasil Uji Homogenitas *Pretest*

Kelas	N	F_{hitung}	F_{tabel}	Keputusan Uji
Eksperimen	25	1,07	2,01	Diterima
Kontrol	24			

Berdasarkan hasil perhitungan di atas diperoleh $F_{hitung} = 1,07$ dan $F_{tabel} = 2,01$ terlihat bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang artinya sampel berasal dari populasi yang homogeny. Perhitungan selengkapnya ada pada lampiran 25.

c) Uji Keseimbangan

Uji keseimbangan digunakan untuk mengetahui apakah kedua kelas memiliki kemampuan awal yang sama atau tidak sebelum dilakukan penelitian. Uji keseimbangan dalam penelitian ini menggunakan uji t dua pihak untuk mengetahui rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sama atau tidak. Rangkuman hasil uji keseimbangan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.7
Hasil Uji Keseimbangan

Kelompok	t_{hitung}	t_{tabel}	Keputusan Uji
Eksperimen	1,154	2,012	H_0 Diterima
Kontrol			

Berdasarkan uji keseimbangan yang dilakukan penulis sebelum perlakuan dilaksanakan, didapatkan bahwa $t_{hitung} = 1,154$ dan $t_{tabel} = 2,012$. Ini berarti pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ H_0 diterima yang artinya rata-rata kelas yang akan

mendapatkan model pembelajaran kooperatif tipe *Formulate Share Listen Create* (Kelas Eksperimen) sama dengan rata-rata kelas yang akan mendapatkan metode tanya jawab dan tugas (Kelas Kontrol) pada saat sebelum dilakukan perlakuan. Perhitungan uji keseimbangan tersebut dapat dilihat pada lampiran 26.

6. Data Amatan Peningkatan Kemampuan Literasi Matematis

Setelah proses pembelajaran dilaksanakan pada kedua kelas kemudian diadakan *posttest*. Selanjutnya data nilai *posttest* dan *pretest* tersebut dapat dicari seberapa besar peningkatan kemampuan literasi matematis dengan rumus gain ternormalisasi (*N-gain*). Setelah diperoleh data *N – Gain* selanjutnya kita lakukan uji normalitas dan uji homogenitas setelah terpenuhi selanjutnya kita lakukan uji hipotesis. Data *N-gain* kemampuan literasi matematis dapat dilihat pada lampiran 27.

a. Deskripsi Data *N-Gain*

Data peningkatan kemampuan literasi matematis peserta didik pada materi sistem persamaan linear dua variabel terangkum dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.8
Deskripsi Data Skor *N-Gain* Kemampuan Literasi Matematis

Kelompok	X_{max}	X_{min}	Ukuran Tendensi Sentral			Ukuran Variansi Kelompok	
			\bar{x}	M_e	M_o	R	S
Eksperimen	0,69	0,07	0,32	0,29	0,29	0,62	0,19
Kontrol	0,29	-0,89	-0,04	0,03	0	1,18	0,27

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai *N-gain* dengan nilai tertinggi pada kelas eksperimen yaitu 0,69 dan kelas kontrol adalah 0,29, sedangkan nilai terendah untuk kelas eksperimen 0,07 dan kelas kontrol adalah -0,89. Ukuran

tendensi sentral yang meliputi rata-rata kelas (*mean*) untuk kelas eksperimen sebesar 0,32 dan kelas kontrol sebesar -0,04, sementara untuk nilai tengah kelas eksperimen sebesar 0,29 sedangkan kelas kontrol sebesar 0,03 sedangkan modus pada kelas eksperimen 0,29 dan kelas kontrol adalah 0. Ukuran variansi kelompok yang meliputi jangkauan atau rentang untuk kelas eksperimen 0,62 dan kelas kontrol 1,18. Simpangan baku kelas eksperimen sebesar 0,19 dan kelas kontrol sebesar 0,27. Berdasarkan klasifikasi nilai *N-Gain* nilai tertinggi pada kelas eksperimen masuk dalam kategori sedang yaitu kelas eksperimen 0,69 dan kelas kontrol masuk kategori rendah yaitu 0,29, sedangkan nilai terendahnya masuk dalam kategori rendah yaitu kelas eksperimen 0,07 dan kelas kontrol -0,89. Hal ini menunjukkan bahwa kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata lebih tinggi dari kelas kontrol. Selengkapnya perhitungan data amatan *N-gain* dapat dilihat pada Lampiran 27.

b. Pengujian Persyaratan Analisis Data

1. Uji Normalitas *N-Gain* Kelas Eksperimen

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah *N-gain* kemampuan literasi matematis peserta didik kelas eksperimen berdistribusi normal atau tidak. Jika data *N-Gain* pada kelas eksperimen berdistribusi normal maka selanjutnya akan dilanjutkan dengan uji homogenitas untuk mengetahui data tersebut homogen atau tidak. Hasil uji normalitas *N-gain* kemampuan literasi matematis peserta didik kelas eksperimen dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.9
Hasil Uji Normalitas *N-Gain* Kelas Eksperimen

Kelompok	\bar{x}	S	L_{hitung}	$L_{tabel} = L_{(\alpha,n)}$	Keputusan Uji
Eksperimen	0,69	0,217	0,170	0,173	H_0 diterima

Berdasarkan pada tabel di atas dapat diketahui bahwa *N-gain* kemampuan literasi matematis kelas eksperimen memiliki rata-rata (*Mean*) sebesar 0,69 dan nilai simpangan baku 0,217 kemudian didapat $L_{hitung} = 0,170$ yaitu nilai tertinggi. Untuk sampel sebanyak 25 peserta didik dan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ maka diperoleh hasil $L_{tabel} = 0,173$. Dari hasil perhitungan tersebut terlihat bahwa pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan $L_{hitung} < L_{tabel}$, sehingga H_0 diterima yang artinya sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Selanjutnya, perhitungan selengkapnya mengenai uji *N-gain* kemampuan literasi matematis peserta didik kelas eksperimen yang mendapat model pembelajaran kooperatif tipe *Formulate Share Listen Create* dapat dilihat pada lampiran 28.

2. Uji Normalitas N-Gain Kelas Kontrol

Hasil uji normalitas skor kemampuan literasi matematis dilakukan peserta didik kelas kontrol dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.12
Hasil Uji Normalitas *N-Gain* Kelas Kontrol

Kelompok	\bar{x}	S	L_{hitung}	$L_{tabel} = L_{(\alpha,n)}$	Keputusan Uji
Kontrol	-0,038	0,266	0,173	0,176	H_0 diterima

Berdasarkan pada tabel di atas dapat diketahui bahwa *N-gain* kemampuan literasi matematis kelas kontrol memiliki rata-rata (*Mean*) sebesar -0,038 dan nilai simpangan baku 0,266, kemudian didapat $L_{hitung} = 0,173$ yaitu nilai tertinggi. Untuk sampel sebanyak 24 peserta didik dan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ maka diperoleh hasil

$L_{tabel} = 0,176$. Dari hasil perhitungan tersebut terlihat bahwa pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan diperoleh $L_{hitung} < L_{tabel}$, sehingga H_0 diterima yang artinya sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Perhitungan selengkapnya mengenai uji normalitas *N-gain* kemampuan literasi matematis peserta didik kelas kontrol dapat dilihat pada Lampiran 29.

3. Uji Homogenitas N-Gain

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah kedua kelas memiliki karakteristik yang relatif sama atau tidak. Uji homogenitas data penelitian ini menggunakan uji *fisher*. selain itu uji homogenitas berfungsi untuk menentukan uji t mana yang akan digunakan. Uji homogenitas dilakukan pada data variabel terikat yaitu kemampuan literasi matematis peserta didik. Rangkuman hasil uji homogenitas *N-gain* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.13
Hasil Uji Homogenitas N-Gain

Kelompok	N	F_{hitung}	$F_{tabel} = F_{(\alpha, n1, n2)}$	Keputusan Uji
Eksperimen	25	1,95	2,01	H_0 diterima
Kontrol	24			

Berdasarkan hasil perhitungan tabel di atas diperoleh $F_{hitung} = 1,95$ dan $F_{tabel} = 2,01$ terlihat bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan sampel berasal dari populasi yang homogen. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 30.

c. Analisis Data N-Gain

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji t dua pihak untuk mengetahui perbedaan rata-rata antara kedua kelas dan kemudian uji t satu pihak untuk mengetahui kelas mana yang lebih baik. Uji hipotesis ini digunakan karena terdapatnya dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol yang memiliki N yang berbeda tetapi variannya homogen⁷⁷.

1. Uji t Satu Pihak

Setelah dilakukan perhitungan uji t dua pihak untuk mengetahui perbedaan rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, selanjutnya kita lakukan uji t satu pihak untuk mengetahui kelas yang lebih baik antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Langkah-langkah uji t satu pihak antara lain sebagai berikut:

d) Hipotesis

1. $H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$ Rata-rata kelas eksperimen kurang dari sama dengan rata-rata kelas kontrol.
2. $H_1 : \mu_1 > \mu_2$ Rata-rata kelas eksperimen lebih dari rata-rata kelas kontrol.

e) Taraf signifikan (α) = 0,05

f) Rumus Statistik

Rumus statistik yang digunakan adalah :

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{(n_1-1)s_1^2 + (n_2-1)s_2^2}{(n_1+n_2-2)} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

g) Kriteria Uji

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : Alfabeta, 2015), h.275

Terima H_0 jika $t_{Hitung} \leq t_{Tabel}$ dan tolak H_0 jika $t_{Hitung} > t_{Tabel}$.

Tabel 4.15
Hasil Uji t Satu Pihak

Kelompok	t_{hitung}	t_{tabel}	Keputusan Uji
Eksperimen	5,714	1,677	H ₀ Ditolak
Kontrol			

Berdasarkan dari perhitungan uji t *polled varian* yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa: Rata-rata kemampuan literasi matematis dengan perlakuan model pembelajaran FSLC lebih dari rata-rata kemampuan literasi matematis metode tanya jawab dan tugas. Berdasarkan nilai rata-rata kelas model pembelajaran FSLC dan kelas metode tanya jawab dan tugas pada tabel 4.8 diketahui bahwa model pembelajaran FSLC lebih baik dari pada metode tanya jawab dan tugas dalam meningkatkan kemampuan literasi matematis peserta didik Kelas VIII MTs SA Raudlatul Huda Al – Islamy.

B. Pembahasan

Penelitian ini berjudul Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Formulate Share Listen Create* dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematis Peserta Didik di MTs SA Raudlatul Huda Al – Islamy. Sebelum dilakukan penelitian, penulis terlebih dahulu mempersiapkan perangkat pembelajaran dan juga instrument penelitian yang telah diujicobakan ke kelas IX, agar dapat digunakan dalam penelitian hasil uji coba tersebut dihitung validitas, tingkat kesukaran, daya beda dan

reabilitasnya, jika semua perhitungan tersebut terpenuhi berarti instrument tersebut bisa digunakan dalam penelitian.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam melaksanakan penelitian ini antara lain :

1. Tes Awal (*Pretest*) pada Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama dalam pelaksanaan penelitian penulis mengadakan *pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk mengetahui kemampuan peserta didik sebelum dilakukan *treatment*. Proses *pretest* pada pertemuan pertama berjalan lancar, peserta didik mengerjakan soal yang diberikan dengan tenang dan aman. Pertemuan pertama siswa kurang maksimal karena materi belum diajarkan, jadi sebelum siswa diberikan *pretest* beberapa hari sebelumnya siswa diberitahu akan diadakan tes awal tentang materi SPLDV agar mereka mempelajari terlebih dahulu. Hasil *pretest* ini akan menjadi data awal untuk mengetahui peningkatan kemampuan literasi matematis peserta didik.

2. Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua, penulis mulai melaksanakan *treatment* untuk kelas eksperimen mendapatkan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Formulate Share Listen Create* dan pada kelas kontrol mendapatkan pembelajaran dengan metode tanya jawab dan tugas. Pembelajaran berjalan lancar, hanya saja peserta didik perlu melakukan penyesuaian karena biasanya mereka belajar atau mengerjakan permasalahan secara individu bukan secara kelompok. Jadi pada pertemuan pertama guru menjelaskan terlebih dahulu model pembelajaran yang

digunakan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Formulate Share Listen Create* dan bagaimana langkah-langkah model pembelajaran tersebut. Setelah siswa memahami langkah-langkahnya pembelajaran bisa dilaksanakan dengan baik.

3. Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga, proses belajar berjalan dengan baik karena peserta didik sudah bisa mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran yang diterapkan, dan melaksanakannya. Selanjutnya, jika pada pertemuan kedua mereka masih kesulitan dalam diskusi kelompok maka pada pertemuan ini peserta didik sudah terbiasa dan sudah bisa berdiskusi dengan baik bersama kelompoknya untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan guru.

4. Pertemuan keempat

Kegiatan pada pertemuan keempat yaitu tes akhir (*posttest*), peserta didik diberikan soal yang harus dikerjakan masing-masing. *Posttest* dan pretes ini nantinya akan digunakan untuk melihat peningkatan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan cara pengolahan data yang sudah ditentukan oleh penulis.

Teori yang melandasi model pembelajaran *Formulate Share Listen Create* adalah teori konstruktivisme. Pada dasarnya teori konstruktivisme ini menyatakan bahwa peserta didik harus menemukan sendiri dan mentransformasi informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan itu tidak lagi sesuai.⁷⁸ Ini sesuai dengan pembelajaran FSLC yang

⁷⁸ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivisme* (Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher, 2007), h. 13

dalam proses pembelajarannya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja dalam kelompok kecil untuk membangun pengetahuan dan mengembangkan kemampuan literasi matematis peserta didik secara mandiri. Dalam teori konstruktivisme ini lebih mengutamakan pada pembelajaran peserta didik yang dihadapkan pada masalah-masalah kompleks untuk dicari penyelesaiannya.⁷⁹ Berdasarkan uraian di atas, maka pentingnya interaksi teman sebaya melalui kelompok belajar, dengan kelompok belajar memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih aktif untuk mengungkapkan ide yang ada dalam pikirannya kepada teman sekelompoknya agar dapat memperoleh penyelesaian yang benar.

Berdasarkan langkah-langkah pembelajaran matematika dengan model pembelajaran kooperatif tipe *formulate share listen create* pada kelas eksperimen yaitu pertama, peserta didik merumuskan dan mencari ide untuk menjawab permasalahan yang diberikan guru (*formulate*), kedua, peserta didik saling mendengarkan ide yang diperoleh teman sekelompoknya (*share and listen*), ketiga, membentuk jawaban atas permasalahan yang diberikan guru berdasarkan hasil penyatuan ide-ide saat berdiskusi kelompok (*create*). Terlepas dari beberapa keunggulan dalam penerapan model pembelajaran FSLC, penulis juga tidak terlepas dari kendala-kendala antara lain penulis harus membiasakan peserta didik dengan langkah-langkah model pembelajaran FSLC yang belum pernah mereka lakukan dalam proses pembelajaran, kendala selanjutnya, mungkin terjadi pengelompokan

⁷⁹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta : Rajawali Pers,2011), Cet. Ke-3, h. 201

dimana dalam satu kelompok terdiri dari peserta didik yang belum memahami materi sehingga kekuatan kelompok tidak seimbang. Solusinya guru harus memahami kemampuan dari masing-masing peserta didik.

Setelah peneliti menguji menggunakan tes diperoleh hasil rata-rata kemampuan literasi matematis peserta didik kelas eksperimen lebih baik dari pada kelas kontrol, ini berarti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Formulate Share Listen Create* lebih baik dari pada metode tanya jawab dan tugas, hal ini dikarenakan model pembelajaran *Formulate Share Listen Create* memberikan kesempatan pada setiap peserta didik untuk mengungkapkan ide untuk menjawab permasalahan yang diberikan guru dan mendiskusikanya dengan kelompok masing-masing untuk mendapatkan hasil yang tepat. Peserta didik yang selama ini kesulitan memahami materi sistem persamaan linear dua variabel bisa terbantu dengan model pembelajaran ini.

Data peningkatan kemampuan literasi matematis diperoleh dari nilai gain ternormalisasi. Setelah didapat nilai n-gain maka selanjutnya menganalisis perbedaan n-gain. Berdasarkan analisa data hasil penelitian, diketahui bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *formulate share listen create* mempunyai pengaruh dalam meningkatkan kemampuan literasi matematis peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perbedaan rata-rata nilai n-gain kemampuan literasi matematis yang diperoleh peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Berdasarkan hal tersebut, Nana Sudjana mengatakan bahwa efektivitas dapat diartikan sebagai tindakan keberhasilan peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu

yang dapat membawa hasil belajar secara maksimal.⁸⁰ Dalam penelitian ini, efektivitas dikatakan tercapai apabila hasil belajar matematika peserta didik pada pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe FSLC lebih baik dari hasil belajar matematika peserta didik pada pembelajaran dengan metode ceramah, tanya jawab dan tugas. Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata peserta didik yang mendapat model pembelajaran kooperatif tipe FSLC lebih baik dari rata-rata peserta didik yang mendapat metode tanya jawab dan tugas. Hal ini berarti menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe FSLC lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi matematis peserta didik.

Pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe FSLC dikatakan lebih efektif karena model pembelajaran kooperatif tipe FSLC memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merumuskan dan menentukan ide dari permasalahan yang diberikan secara individu kemudian peserta didik mendiskusikannya dengan kelompok yang telah dibentuk, sedangkan pada metode tanya jawab dan tugas peserta didik dipersilahkan untuk bertanya setelah guru menjelaskan materi dan kemudian mereka diberi tugas individu. Berdasarkan pengalaman saya metode ini kurang efektif apalagi bagi peserta didik yang pemalu karena biasanya peserta didik lebih berani bertanya atau berdiskusi dengan teman sekelasnya dibanding bertanya dengan gurunya.

Hubungan model pembelajaran kooperatif tipe FSLC dengan kemampuan literasi matematis adalah karena dalam langkah-langkah dalam pembelajaran tersebut

⁸⁰ Sutikno, Menggagas Pembelajaran Efektif dan Bermakna (Mataram : NTP Press,2007), h. 7

salah satunya adalah *formulate* yaitu merumuskan atau menentukan ide untuk menjawab permasalahan yang diberikan guru, langkah ini termasuk salah satu indikator kemampuan literasi matematis sehingga model pembelajaran kooperatif tipe FSLC lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi matematis peserta didik.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pengolahan data dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: Model pembelajaran kooperatif tipe *Formulate Share Listen Create* lebih efektif dari metode tanya jawab dan tugas dalam meningkatkan kemampuan literasi matematis peserta didik kelas VIII MTs SA Raudlatul Huda Al – Islamy Kabupaten Pesawaran.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, maka penulis menyampaikan sedikit saran sebagai berikut:

1. Dalam menyampaikan materi pelajaran matematika tidak semua cocok diajarkan dengan metode ceramah, tugas dan tanya jawab. Perlu adanya model pembelajaran yang tepat dengan materi, salah satunya model pembelajaran kooperatif tipe *Formulate Share Listen Create* sebagai salah satu alternative model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dengan harapan dapat meningkatkan kemampuan literasi matematis peserta didik.
2. Model pembelajaran kooperatif tipe *Formulate Share Listen Create* diharapkan dapat disosialisasikan sebagai alternatif dalam meningkatkan kemampuan literasi matematis

3. Agar pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Formulate Share Listen Create* berjalan efektif, hendaknya guru menguasai materi dan langkah-langkah model pembelajarannya.



DAFTAR PUSTAKA

- A.T.Prayitno Dkk. *Pembelajaran Kooperatif Tipe FSLC Bernuansa Konstruktivisme untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis*. Lembaran Ilmu Kependidikan. Vol.41, No.1, 2012
- Anas Sudijono. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013
- Aunurrahman. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta, 2014
- Budiyono. *Statistik untuk Penelitian*. Surakarta :Universitas Sebelas Maret Pers, 2004
- Depag RI, *Al – Qur'an dan Terjemaha Bahasa Indonesia*. Kudus : Menara Kudus, 2006
- Departemen Pendidikan Nasional RI, Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Cet.I)*. Jakarta : Departemen Pendidikan, 2003
- Dian Anggraeni dan Utami Sumarmo. “*Meningkatkan Kemampuan Pemahaman dan Komunikasi Matematika Siswa SMK Melalui Pendekatan Kontekstual dan Strategi FSLC*”. Infinity. Vol.2. No.1, 2013
- Edi Riadi. *Metode Statistika Parametrik & Nonparametrik*. Tangerang : PT.Pustaka Mandiri, 2015
- Hairudin. “*Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif tipe TAI dan Model Pembelajaran VARMA terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika pada Peserta Didik MTs Nurul Islam Air Bakoman*”. Skripsi Fakultas Tarbiyan dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung, 2015
- Hake. Dikutip oleh Toto dan Agus Setiawan. “*Pengembangan Model Buku Ajar Fisika Dasar Berorientasi Ilmu Hayati Bagi Mahasiswa Calon Guru Biologi*”. Jurnal (On-Line), 1999
- Hamzah B. Uno. *Perencanaan Pembelajaran*. Bumi Aksara : Gorontalo, 2011
- Hidayati Dkk. *Keefektifan Model FSLC Dengan Pendekatan Kontekstual Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa*. Unnes Journal Of Mathematic Education. Vol.2. No.3, 2014
- Joko Subagyo. *Metode Penelitian*. Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2011

- Jumanta Hamdayama. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor : Ghalia Indonesia, 2014
- M. Nafiur Rafiq, *Pembelajaran Kooperatif dalam Pembelajaran Agama Islam*, Jurnal Falasifah, Vol.1, No.1, 20 Februari 2016
- Made Wena. *Strategi Pembelajaran Kooperatif Inovatif Kontemporer*. Jakarta : Bumi Aksara, 2014
- Marzuqoh. "Peningkatan Kemampuan Literasi dan Disposisi Matematis Peserta Didik SMP Melalui Model Pembelajaran *Osborn*. Skripsi Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013
- Nanang Supriadi. *Modifikasi Model Pembelajaran Geometri Van Hill Melalui Integrasi Nilai-Nilai Ke-Islaman Sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Geometri*. AL-JABAR. Vol.1. No.1, 2014
- Rahma Johar. *Domain Soal PISA Untuk Literasi Matematika*. Jurnal Peluang. Vol.1. No.1, 2012
- Siti Fatimah. *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Dengan Model Cooperative Learning Tipe Formulate Share Listen Create Pada Pembelajaran Fisika*. Jogjakarta, 2011
- Sri Wardani dan Rumiati. *Instrumen Penilaian Hasil Belajar Matematika SMP : Belajar dari PISA dan TIMSS*. Yogyakarta : Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Matematika, 2011
- Sudjana. *Metode Statistik*. Bandung : Tarsinto, 2005
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta, 2012
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2006
- Syaiful Sagala. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta, 2009
- Trianto. *Model Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta : Prestasi Pustaka, 2007
- Wina Sanjaya. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta : Kencana, 2011